

Makna Kata al-Birr dalam Al-Qur'an

(Analisis Semantik Tosihiko Isutzu)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Sulthon Hidayat

NIM. 1504026087

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sulthon Hidayat

NIM : 1504026087

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan penuh tanggung jawab dan atas dasar kejujuran saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Makna Kata al-Birr dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Tosihiko Isutzu)* adalah hasil kerja keras saya dan didalamnya tidak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi dari referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 20 Maret 2022

Deklarator

Sulthon Hidayat

NIM. 1504026087

Makna Kata al-Birr dalam Al-Qur'an

(Analisis Semantik Tosihiko Isutzu)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Sulthon Hidayat

NIM. 1504026087

Semarang, 20 Maret 2022

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

Kasan Bisri, MA.

NIP. 19720709 199903 1002

NIP. 19840723 201801 1001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sulthon Hidayat

NIM : 1504026087

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Makna Kata al-Birr dalam Al-Qur'an**

(Analisis Semantik Tosihiko Isutzu)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 20 Maret 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 19720709 199903 1002

Kasan Bisri, MA.

NIP. 19840723 201801 1001

MOTTO

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang dia kehendaki, barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal”

(Qs. Al-Baqarah: 269)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	āin	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat,

transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhamah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ و	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

Fir'aunu - فِرْعَوْنُ
Baina - بَيْنَ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ا َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
ِ ي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis diatas

و َ	Dhamamah dan wau	Ū	u dan garis diatas
-----	---------------------	---	--------------------

Contoh:

Hādihi	-	هَذِهِ
Yaqūlūna	-	يَقُولُونَ
Kāna	-	كَانَ
Fīhā	-	فِيهَا

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/

Ummatan	-	أُمَّةٌ
Qoryatil dhālimi	-	قَرْيَةِ الظَّالِمِ

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h

Wāhidah	-	وَحْدَةٌ
---------	---	----------

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

Al-qoryah ad-dhālimi	-	الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ
----------------------	---	------------------------

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
أُمَّةٌ	-	Ummatu

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai

dengan huruf bunyinya:

Contoh : اَلنِّسَاءُ - an-nisā'i

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : اَلْقَرْيَةِ - al-qaryati

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Apostrof : an-nisā' - اَلنِّسَاءُ

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَاللّٰهُ يَهْدِي مَنْ يَّشَاءُ اِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ - Wallāhu yahdī man yasyā'u ilā shirātīm mustaqīm

i. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri ini didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata

sandangnya.

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

*KEPADA KEDUA ORANG TUA SAYA YANG TELAH MENDUKUNG
SAYA DAN TEMAN TEMAN YANG SELALU ADA DISAAT SENANG
MAUPUN SUSAH SAAT DI SEMARANG.*

Almamater

*Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terimakasih atas segala ilmu
dan pengetahuan serta pengalaman yang selama ini diberikan semoga kelak
bisa bermanfaat.*

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrohmanirrohīm

Alhamdulillahirobbil'ālamīn, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “Makna Kata al-Birr dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Tosihiko Isutzu)”. Sholawat serta salam semoga tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta semoga semua umatnya senantiasa dapat menjalankan syari'at-syari'atnya, Aamiin.

Skripsi yang telah peneliti susun ini adalah salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin dan Humanior UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa ada bantuan dari semua pihak yang dengan suka rela dan penuh rasa ikhlas. Oleh karena itu penulis secara khusus menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. H. Imam Taufik M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundir, M.Ag. Selaku ketua Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag. dan Bapak Kasan Bisri, MA. selaku pembimbing Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya dan membimbing selama dalam masa perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Keluarga besar saya yang selalu mendukung, menyemangati, dan selalu mendoakan.
7. Kepada senior, sahabat-sahabati dan para kader yang telah turut membantu, menemani dan menyemangati saya dalam menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran hidup.
8. Dan kepada semua pihak yang telah mendoakan, menyemangati dan membantu dalam proses pendidikan dan penggarapan skripsi.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang terbaik kepada semuanya dan semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca umumnya. āmīn..

Semarang, 20 Maret 2022

Peneliti,

Sulthon Hidayat

NIM. 1504026087

DAFTAR ISI

COVER.....	i
DEKLARASI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
PENDAHULUAN.....	1
BAB III.....	42
KONSEP DAN METODE SEMANTIK TOSHIHIKO ISUTSU.....	42
A. Biografi Tosihiko Isutzu.....	42
B. Karya Tosihiko Isutzu.....	45
C. Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu.....	47
BAB IV.....	49
MAKNA KATA AL-BIRR DALAM SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU.....	49
A. Analisis Semiotik kata al-Birr dengan pendekatan Toshihiko Izutsu.....	59
1. Persamaan kata (sinonim).....	59
2. Lawan Kata (Antonim).....	60
3. Makna Sinkronik dan Makna Diakronik.....	61
4. Pandangan Dunia Terkait Arti Kata al-Birr.....	65
BAB V.....	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
C. Penutup.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
BIODATA PENELITI.....	74

ABSTRAK

Metode semantik menjadi salah satu metode yang digunakan dalam mencari makna kata di dalam ayat al-Qur'an. Metode ini menggunakan pendekatan bahasa untuk memaknai kata al-Qur'an. Biasanya pendekatan ini digunakan untuk menemukan makna yang sebenarnya dalam kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama. Penelitian tentang makna kata secara tepat sesuai dengan konteksnya telah banyak dilakukan orang, dari mulai zaman klasik sampai zaman modern. Tafsir al-Qur'an al-Karim yang lebih dikenal dengan tafsir Jalalain misalnya sering memaknai kata dalam al-Qur'an dengan menampilkan sinonim dan atau antonimnya. Banyak tafsir yang bercorak bahasa menafsirkan kata-kata yang ada dalam al-Qur'an dengan menampilkan akar kata, persamaan dan lawan katanya.

Hal ini juga berlaku sama terhadap kata al-birr yang disamakan dengan khair, husnun, hasanah, ma'ruf, dan yang lainnya. Jika dilihat secara sekilas terhadap unsur-unsur yang di sini disebutkan sebagai al-Birr hampir sama sekali mirip dan tidak dapat dibedakan sama sekali dengan kata sinonimnya seperti khair, hasanah, salihat, atau yang lainnya. Kata birr melihat betapa pada saat yang sama kata ini diterjemahkan dengan berbagai cara ke dalam bahasa Inggris. Istilah tadi sangat tepat diterjemahkan dengan "piety" (kesalehan), namun tidak pula kurang tepat bila disalin dengan "righteousness" (kebajikan, kebenaran, keadilan) atau "kindness" (kebajikan). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan (library research). Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik sebagaimana yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu dalam menafsirkan al-Qur'an.

Metode Penafsiran semantik Toshihiko Izutsu menggunakan metode proses pencarian makna kosa kata yang terdapat dalam al-Qur'an dengan cara mencari makna dasar atau makna yang melekat dalam sebuah kata, makna relasional dengan menggunakan beberapa analisis yang diantaranya adalah analisis sintagmatik dan paradigmatis. Selain itu juga menggunakan metode diakronik dan sinkronik sehingga menadapat makna weltanschauung atau pandangan umum tentang makna dari kosa kata tersebut. Analisis makna kata al-Birr memakai metode pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yakni, Makna dasar dari kata al-Birr ialah kebenaran atau kebaikan, ketaqwaan kepada Allah, pengabdian diri kepada kedua orang tua serta juga bermakna kejujuran kesabaran. Sementara makna weltanschauung atau pandangan umum kata Al-Birr yaitu suatu kebaikan yang sejati merupakan suatu tindakan manusia dengan manusia lainnya pada kehidupan sehari-hari atau yang biasa disebut kesalehan sosial. Salah satu bentuk kesalehan yang ada pada kata al-Birr ialah dengan cara saling membantu kerabat terdekat kita dengan cara memberikan harta kita.

Kata kunci: Toshihiko Izutsu, Semantik, dan Makna Al-Birr.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW ini menjadi salah satu mukjizat terbesar sepanjang sejarah dunia islam yang hingga kini menjadi kitab suci agama islam dan menjadi pedoman hidup umat manusia hingga akhir zaman. Kitab suci ini menjadi pedoman hidup dikarenakan di dalamnya mengandung berbagai aturan yang dapat membimbing hidup manusia serta terdapat penjelasan yang dapat menjawab segala persoalan hidup manusia itu sendiri. Sehingga dari bimbingan yang didapat dari al-Qur'an dapat menuntun manusia pada kebenaran dan kebahagiaan dalam hidupnya baik kehidupan di dunia maupun diakhirat.

Namun penjelasan dan kalimat dalam bentuk teks yang ada di dalam al-Quran tidak semuanya dapat dipahami dengan mudah oleh manusia. Hal ini dikarenakan al-Quran merupakan mukjizat dari tuhan dalam bentuk kitab suci yang bahasanya memiliki nilai sastra yang cukup tinggi. Demikian dengan al-Quran dengan ketinggian sastranya menuntut manusia untuk memahami dan mecaritahu arti dan makna yang membuat manusia dapat mengetahui penjelasan yang dipaparkan di dalamnya. Dalam upaya memahami isi kandungan al-Quran serta didorong oleh semangat mempelajari dan memahami ilmu agama, lalu muncul gerakan tafsir yang berupaya untuk melakukan penafsiran dengan tujuan memahami kandungan makna dari al-Quran.

Setelah lahirnya gerakan tafsir, banyak ditemukan tekst ayat Al-Qur'an membutuhkan upaya lebih dalam manafsirkannya seperti menggali konteks turunnya ayat tersebut, ada pula ayat yang mengisahkan peristiwa tertentu. Sehingga para penafsir terdahulu membagi ayat-ayat al-Quran menjadi tiga jenis menurut penafsirannya yakni mubham, mushtarak dan mutashābihat. Salah satu kata atau ayat yang sulit untuk ditafsirkan disebut sebagai ayat mutashābihat. Ayat ini merupakan ayat yang membutuhkan usaha pemahaman dan kajian yang lebih mendalam,

diantaranya dengan menggunakan kajian linguistik agar bisa menemukan makna yang tepat dan kompatibel.¹

Demikian berdasarkan fenomena dan permasalahannya yang sering terjadi dalam proses menafsirkan dan memaknai ayat-ayat al-Quran lalu muncullah berbagai macam metode dan pendekatan dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an. sebagaimana yang berkembang zaman modern sekarang ini, diantaranya para pemikir mulai memfokuskan pemikirannya pada metode kebahasaan, seperti; Amin alKhulli dan Bintu Syathi' dengan tafsir bayani, Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Syahrur dengan Hermeneutik linguistiknya, Thosihiko Izutsu dengan kajian Semantik historis kebahasaan Al-Qur'an, dan masih banyak yang lainnya.² Masing-masing mufassir tersebut menyampaikan pesan dasar Al-Qur'an dengan keberagaman metode, pendekatan, dan corak yang sesuai dengan latarbelakang pemikiran masing-masing. Akan tetapi setiap mufassir tidak akan bisa melewatkan analisis linguistik atau studi kebahasaan pada setiap menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, setiap tafsir akan selalu melalui tahapan yang mengeksplorasi simbol-simbol linguistik. Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang memiliki tingkat kefasihan dan kebalaghahan yang tinggi, sehingga para sarjana Muslim mengembangkan pandangan bahwa bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang paling murni. Pandangan ini merupakan dogma teologis dari pada hasil analisis linguistik yang mendalam.³ Setiap bahasa memiliki keindahan sastra yang mempunyai karakteristik citra rasa yang khusus, demikian pula dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai media ekspresi untuk mengungkapkan ide-idenya, maka untuk memahaminya, makna linguistik asli yang memiliki rasa ke-Arab-an harus dicari. Makna Al-Qur'an tersebut diusut dengan cara mengumpulkan dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an.⁴

Hak ini senada dengan pendapat Amin al-Khullī yang menjelaskan bahwasanya pendekatan linguistik, bahasa dan sastra (baca: bahasa dan sastra Arab) merupakan langkah awal yang harus ditempuh oleh peneliti jika ingin memahami al-Qur'an secara mendalam, baru kemudian melangkah ke pendekatan-pendekatan lain,

¹ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qura'an; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, h. 2.

² Fauzan Azima, *Semantik Al-Qura'an; Sebuah Metode Penafsiran, Tajdid*, 1 (1) April 2017, h. 45.

³ Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, h. 131.

⁴ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qura'an; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, h. 257.

seperti sejarah, psikologi, sains, sosial, dan lainnya.⁵ Alasan paling mendasar adalah karena al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab. Sehingga kajian kebahasaan dan kesusatraan (Arab) menjadi sangat urgen untuk memahami dan mendalami makna dan isi al-Qur'an. Salah satu pendekatan linguistik yang digunakan untuk memahami al-Qur'an adalah pendekatan semantik.

Secara umum, semantik merupakan ilmu bahasa atau kajian kebahasaan yang membahas tentang makna baik dalam tataran analisis fonologi, morfologi, maupun sintaksis.⁶ Semantik yang dalam linguistik Arab dikenal dengan sebutan dalālah memiliki dua komponen yang tidak bisa dipisahkan sebagaimana dikatakan oleh Ferdinand de Saussure, pakar bahasa dari Swiss. Kedua komponen itu masing-masing adalah penanda (signifiant/الدال) dan petanda (signified/الدلل).⁷ Dalam hal ini, penanda bisa diartikan sebagai sesuatu yang mengartikan yang berbentuk bunyi bahasa, sementara petanda diartikan sebagai makna dari penanda. Salah satu tokoh yang menawarkan pendekatan semantik al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu, pakar bahasa sekaligus ilmuwan besar yang berasal dari Jepang,

Metode semantik menjadi salah satu metode yang digunakan dalam mencari makna kata di dalam ayat al-Qur'an. Metode ini menggunakan pendekatan bahasa untuk memaknai kata al-Qur'an. Biasanya pendekatan ini digunakan untuk menemukan makna yang sebenarnya dalam kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama. Misal seperti kata (mufradāt) dalam al-Qur'an ditemukan kata yang diindikasikan serupa maknanya seperti rumpun kata yang terkait dengan akhirat; sā'ah, qiyāmah, qāri'ah, hāqqah, zalzalah, yaum al-ddîn, shākhah, thāmmah al-kubrā, yaum al-qiyāmah, al-akhîrah dan seterusnya. Kata-kata tersebut sepintas memiliki kesamaan makna, tapi tentunya tidak mungkin sama artinya karena ketika Allah menyebut dengan kata yang berbeda pastinya memiliki makna yang berbeda pula atau paling tidak, memiliki penekanan makna yang berbeda meski diterjemahkan maknanya dengan terjemahan yang sama. Selanjutnya misalnya kata yang memiliki kedekatan atau kesamaan makna tentang tema kebaikan; al-Birr, khair, husnun, hasanah, ma'rûf, dan seterusnya. Rumpun kata yang berkaitan dengan keburukan; fāhishah, sayi'āh, munkar, fasad, itsm, dzanbun, makrûh, dan seterusnya. Banyak

⁵ Syafaatun Almirzanah, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam: Reader*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011, h. 231.

⁶ Ahmad Mujahid, *Makna Sinkronik-Diakronik Kata Usr Dan Yusr Dalam Surat Al-Insyirāh*, Relegia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 22.1 2019, h. 97–114.

⁷ Aziz Anwar Fachrudin, *Pengantar Sejarah Dan Mazhab Linguistik Arab*, Sidoarjo: CV. Lisan Arabic, 2017, h.167.

penelitian yang berkaitan dengan kata-kata tersebut di atas, termasuk tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan pemaknaan kata tertentu dalam al-Qur'ān.

Penelitian tentang makna kata secara tepat sesuai dengan konteksnya telah banyak dilakukan orang, dari mulai zaman klasik sampai zaman modern. Tafsir al-Qur'ān al-Karīm yang lebih dikenal dengan tafsir Jalālain⁸ misalnya sering memaknai kata dalam al-Qur'ān dengan menampilkan sinonim dan atau antonimnya. Kata *lā syaka* disinonimkan dengan *la raiba*. Selain itu, sebuah kata sering merujuk pada kitab-nya seperti kata *al-maghdhlûb* ditafsirkan dengan *al-yahûdi* dan *al-dlālin* ditafsirkan dengan *nashāra*.⁹ Banyak tafsir yang bercorak bahasa menafsirkan kata-kata yang ada dalam al-Qur'ān dengan menampilkan akar kata, persamaan dan lawan katanya.

Hal ini juga berlaku sama terhadap kata *al-Birr* yang disamakan dengan *khair*, *husnun*, *hasanah*, *ma'rûf*, dan yang lainnya. Jika dilihat secara sekilas terhadap unsur-unsur yang di sini disebutkan sebagai *al-Birr* hampir sama sekali mirip dan tidak dapat dibedakan sama sekali dengan kata sinonimnya seperti *khair*, *hasanah*, *salihat*, atau yang lainnya. Kata *biir* melihat betapa pada saat yang sama kata ini diterjemahkan dengan berbagai cara ke dalam bahasa Inggris. Istilah tadi sangat tepat diterjemahkan dengan "piety" (kesalehan), namun tidak pula kurang tepat bila disalin dengan "righteousness" (kebajikan, kebenaran, keadilan) atau "kindness" (kebajikan). Tetapi setiap terjemahan ini memiliki makna tersendiri, tidak ada kata yang tepat yang secara umum dapat meliputi semua pengertian dan bahkan barangkali masih terdapat makna lain dalam pengertian *al-Birr* yang kompleks.

Banyak sekali ulama yang menafsirkan kata *al-Birr* dengan kebaikan. Namun, lafad *al-Birr* ini mengandung berbagai varian pengertian menurut para mufassir. Dibawah ini beberapa ayat yang mengandung lafad *al-Birr*, diantaranya: QS. Al-Baqarah: 44, 177, 177, 189, 189, Ali-Imran: 92, al-Maidah: 2, al-Mujadilah:9.

Zamakhshari dalam tafsir *al-kasysyaf* mengemukakan bahwa makna *al-Birr* dalam surat al-Baqarah ayat 4 ialah keluasan kebaikan atau kebaikan yang banyak. Dinamakan *al-Birr* karena keluasan kebaikannya.¹⁰ Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna ayat tersebut ditujukan kepada Bani Israel yang

⁸ Jalāluddīn Muhammad bin Ahmad al-Mahalliy dan Jalāluddīn Abd al-Rahman bin Abū Bakar al-Suyūthiy, cet. I. Dar al-Hadits Kairo-Mesir, t.th.

⁹ Lihat Tafsir Jalālain ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 2 dan surat al-Fātihah ayat 7.

¹⁰ Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar Ibn Muhammad Al-Zamakhshariy, *Al-Kasysyaf*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009, h. 136.

memerintahkan dan mengajak orang untuk taat kepada Allah SWT., sedang mereka sendiri tidak melakukannya. Sebab inti dari segala kebaikan ialah ketaatannya kepada Tuhannya. Senada dengan Al-Baghawi yang menjelaskan bahwa makna yang tepat untuk lafad al-Birr dalam ayat ini ialah ketaatan. Berupa larangan terhadap para ulama dan pemuka agama Yahudi, ketika mereka mengajak orang untuk berbuat taat, tetapi justru mereka sendiri yang melanggarnya.¹¹

Zamakhsyari mengemukakan bahwa al-Birr dalam surat al-Baqarah ayat 177 merupakan salah satu bentuk dari term kebaikan dalam bentuk fi'il madhi. Ayat ini berkenaan dengan ibadah orang-orang Yahudi yang menghadap kearah barat, yaitu ke Baitul Maqdis, sedangkan orang Nasrani beribadah menghadap kearah timur. Lantas mereka berdebat tentang siapa yang lebih baik. Zamakhsyari juga mengutip pendapat bahwa tidaklah dinamakan kebajikan yang besar jika seseorang hanya peduli terhadap masalah kiblatnya saja, tetapi kebaikan yang besar itu didapat dengan penuhnya perhatian kepada kualitas iman kepada Allah dan melaksanakan perintah yang disebutkan dalam ayat ini dengan sungguh-sungguh.¹²

Al-Baghawi mengomentari makna al-Birr dalam ayat ini dengan segala perbuatan yang akan mengantarkan pelakunya ke surga. Walaupun terdapat beberapa perbedaan mengenai khitab yang ditujukan oleh ayat ini, tetapi poin terpentingnya ialah bahwa kebaikan yang ada pada ayat ini yaitu ibadah yang niatnya harus tertuju dengan benar. Bukan yang dikatakan ibadah yang baik jika hanya sebatas pergerakan saja.¹³ Berbeda dengan Sya'rawi yang menganggap ini adalah peringatan bahwa yang dituntut dalam kebaikan ialah sesuatu yang membutuhkan usaha dan arah yang baik. Maka hanya sebatas menghadapkan diri ke kiblat saja belum termasuk kebaikan yang sempurna, sebab usaha yang dikeluarkan tidak sulit dan arahnya belum jelas. Maka Allah menjelaskan berbagai rentetan arahan yang jelas dalam berbuat baik, dan tentunya dengan usaha yang tekun.¹⁴

Demikian dari penjelasan latarbelakang di atas tentang kompleksitas makna derivasi kata jamā'ah dan padanannya dalam al-Qurān, maka penulis akan mencoba

¹¹ Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid 1, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010, h. 37.

¹² Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar Ibn Muhammad Al-Zamakhsyariy, *Al-Kasyshaf*, h. 215- 216.

¹³ Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid 1 Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010, h. 177.

¹⁴ Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Kairo: Dar Ikhbar al-Yaum, 1991. h.729.

menuangkan penelitian ini dengan judul “**Makna Kata Al-Birr dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Tosihiko Isutzu)**”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada metode penafsiran toshihiko izutsu atas ayat-ayat yang menjelaskan criteria kesalehan (*al-Birr*) dan berbagai rangkaiannya. Atas dasar itu, maka masalah pokok kajian penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode penafsiran semantic Toshiko Izutsu?
2. Bagaimana semiotik makna kata “*al-Birr*” dalam al-Qur’an dengan pendekatan Toshiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini tidak lain dan tidak bukan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah di susun sebelumnya. Maka dari itu tujuan penelitian pada penelitian kali ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode penafsiran yang digunakan oleh Toshiko Izutsu
2. Untuk mengetahui makna kata *al-Birr* dalam al-Qur’an menggunakan pendekatan penafsiran Toshiko Izutsu.

Untuk mengetahui metode penafsiran semantic Toshiko Izutsu.

- D. Untuk Mengetahui penafsiran makna kata “*al-Birr*” dalam al-Qur’an menggunakan pendekatan Toshiko Izutsu dan rangkaiannya, yang diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang konsep kesalehan hakiki dalam al-Qur’an untuk mendorong terwujudnya Islam yang penuh rahmah

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfa’at baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan. Sepengetahuan penulis, di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang belum banyak penelitian seputar penafsiran makna kata “*al-Birr*” dalam al-Qur’an menggunakan pendekatan

Toshiko Izutsu. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai penafsiran makna kata “*al-Birr*” dalam al-Qur’an menggunakan pendekatan Toshiko Izutsu sekaligus menjadi referensi berharga bagi Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat secara umum dan penulis berharap setelah penelitian ini masyarakat khususnya pembaca dapat memaknai dan mengaplikasikan hasil penafsiran makna kata “*al-Birr*” dalam al-Qur’an menggunakan pendekatan Toshiko Izutsu dalam kehidupan.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian dari sebuah penelitian yang bersifat sentral, sebagai jaminan atas keaslian dan kebaruan sebuah penelitian. Inti kajian pustaka adalah menjelaskan secara sistematis dan logis hubungan proposal penelitian yang akan dilaksanakan, dengan penelitian terdahulu, atau dengan bukubuku, maupun artikel mengenai topik yang akan diteliti.

Kajian tentang kata *al-Birr* dalam al-Qur’an bukan tidak ada sama sekali, bahkan bisa dikatakan melimpah, namun belum ada yang mengkaji tentang kata *al-Birr* dengan menggunakan kajian toshihiko Izutsu. Dengan kondisi tersebut, keberadaan sebuah penelitian yang mampu mengungkap secara komprehensif konsep *al-Birr* dipandang perlu. Untuk mengisi celah akademik tersebut, peneliti memulai dengan mengadakan studi kepustakaan terhadap penelitian terdahulu terkait topik yang dibahas. Berikut sejumlah penelitian yang berhasil dihimpun:

1. Tesis karya Hana’ Abdullah Sulaiman Abu Dawud berjudul “*Al-Birru fi al-Qur’an al-Karim (Dirasah Maudu’iyyah)*” yang diselesaikan tahun 1426 H. Mahasiswi Universitas Umm al-Qura Saudi Arabia ini mengkaji konsep *al-Birr* dalam al-Quran secara tematik. Hana menyimpulkan bahwa *al-Birr* adalah suatu sebutan yang menghimpun aneka ketaatan dan perbuatan baik yang bisa mendekatkan diri pemiliknya kepada Allah. Ia merupakan konsepsi, perasaan, perbuatan dan perilaku yang diliputi oleh rasa cinta kepada Allah dan sesama manusia. Dimensi *al-Birr* banyak dan bervariasi. Karenanya orang yang ingin merealisasikan-nya harus menjunjung prinsip tawazun (keseimbangan) antara

hubungan baik dengan Tuhan dan hubungan sosialnya, bagaimana dia juga harus berlaku baik pada orang tuanya, istrinya, kerabatnya, temannya, tetangganya, bahkan musuhnya. Menurut Hana, *al-Birr* identik dengan iman dan takwa. Karenanya, orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya disebut pula *muttaqun* sekaligus *al-abrar*. Akhirnya, orang yang berjuang untuk mewujudkan seluruh aspek *al-Birr* tidak diragukan lagi akan menjadi insan rabbani yang hidupnya akan diberkahi.¹⁵

2. Jurnal karya Idris Hamid Muhammad ‘Ali berjudul “*Al- Al-Birru fi al-Qur’an wa Asaruhu fi Hayati al-Mukallafin*”. Dosen prodi al- saqafah al-Islamiyyah Universitas King Saud. Jurnal artikel ini mengungkap bahwa dimensi *al-Birr* mencakup akidah, syari’ah, perilaku, iman, ibadah, dan etika. Sehingga setiap ketaatan yang bisa mendekatkan diri kepada Tuhan bisa disebut al-takwa, dan amal saleh. Dalam penelitiannya Idris cenderung mengupas dampak positif orang yang berhasil merealisasikan konsep *al-Birr* ini dalam hidupnya, di antaranya: umur, harta, dan anaknya akan diberkahi, dia akan mendapati kebahagiaan dunia akhirat berupa ketenangan hati dan keselamatan dari siksa kelak di akhirat, serta akan mendapatkan cinta Allah yang akan menempatkannya pada posisi tinggi di surga.¹⁶
3. Jurnal karya Enoch dengan judul “*Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur’an (Analisis Konseptual terhadap Ayat-ayat Al-Qur’an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan)*”. Melalui perpaduan analisis semantik dan tafsir tematik, Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Bandung ini dalam penelitiannya menyebut bahwa al-Quran menggunakan kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan (baik) dan keburukan (buruk) dengan menggunakan istilah *al-hasanah-al-sayyiah*, *al-khair-alsyarr*, *al-ma’ruf-al-munkar*, *al-maslahah-al-mafsadah* dan *alal-Birr- al-fahisyah*, *al-ism*, *al-rijs* serta *al-khabais*. Kata-kata tersebut mengandung maksud dan tujuan secara spesifik walaupun tetap menunjukkan keselarasan dengan makna etimologisnya.¹⁷ Menurut

¹⁵ Hana Abdullah Sulaiman Abu Dawud, *Al-Birru fi al-Qur’anal-Karim (Dirasah Maudlu’iyyah)*, Tesis, Mekkah: Universitas Umm al-Qura, 1426 H, *ba’*, h.631.

¹⁶ Idris Hamid Muhammad Ali, *Al-Birru fi al-Qur’anwa Asaruhu fi Hayati al-Mukallafin* , dalam Jurnal Univ. Al-Malik Sa’ud, *Al-‘Ulum al- Tarbawiyah wa al-Dirasat al-Islamiyyah*, Vol. 17, tahun 2004, h.997.

¹⁷ Enoch, “*Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al- Qur’an (Analisis Konseptual terhadap Ayat ayat Al-Qur’an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan)*” , dalam jurnal *MIMBAR*, Vol. XXIII, No. 1, tahun 2007, h. 36-37.

Enoh, pada akhirnya al-Quran mengoreksi sekaligus mengarahkan manusia pada kebaikan akhlak yang hakiki yang secara mutlak tergambar dalam penggunaan *al-Birr*, sebagai kebaikan yang hakiki dan menggambarkan integrasi akal, perasaan, sekaligus tuntunan syara“ dalam menentukan baik buruk, sehingga mencakup sekaligus mengintegalkan seluruh kebaikan dari berbagai dimensi.¹⁸

4. Artikel karya Che Yusof bin Che Mamat bertajuk “*Konsep al-Birr Mengikuti al-Qur’an*”. Dosen Fakultas Islam Universiti Kebangsaan Malaysia ini dalam artikel tersebut hanya mengupas secara khusus kandungan Q.S. Al- Baqarah/2: 177. Mamat mengatakan bahwa ayat tersebut mengandung ajaran Islam itu sendiri mulai dari keimanan, ketaqwaan, kesabaran, kebenaran, kesetiaan, dan hal-hal yang berhubungan dengan perkara wajib dan juga perkara saleh, serta sifat kebaikan dan kebaikan budi pekerti. Ayat tersebut menghimpun intisari semua kebaikan meliputi penjelasan dasar akidah, tanggung jawab diri dan harta serta lainnya. Ia merupakan gambaran Islam yang sempurna dan dasar-dasar sistem Islam yang saling menyempurna. Ayat ini menunjukkan jalan kepada manusia untuk mencapai kebaikan hakiki.¹⁹ Keterbatasan artikel tersebut tampak karena hanya membahas satu ayat dalam mengupas konsep *al-Birr*. Karenanya, gambaran utuh konsep *al-Birr* belum terlihat. Berbeda dengan artikel tersebut, penelitian ini akan mengupas konsep kesalehan dari seluruh ayat-ayat *al-Birr* dan akan dikaitkan dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur’an yang memiliki hubungan eksplisit dengan fokus kajian.

Konsep kajian kebajikan (*al-Birr*) dalam al-Qur’an analisis surat al-baqarah: 177. Penelitian tersebut memfokuskan kepada konsep *al-Birr* disebutkan dalam dasarnya mempunyai dorongan kepada perbuatan baik. Sebagaimana pada fitrah manusia yang suci, sekalipun dalam perjalanannyahidup tidak luput dari persoalan yang mendorong kearah negative namunpotensi kepada dorongan tindakan baik telah melekat pada diri manusia dari hal tersebut menulis mencoba membedah dari pesan alqur’an yang tercantum dalam ayat albaqarah: 177. Hasil penulis mengemukakan bhawa *al-Birr* yang tertuang dalam ayat tersebut telah memuat kapasitas manusia sebagai seorang hamba. Dalam hal ini hubungannya dengan

¹⁸ *Ibid.*, H. 33.

¹⁹ Che Yusoff Che Mamat, *Konsep al-Birr Mengikuti al-Qur’an*, dalam jurnal *Islamiyyat: Jurnal Antara bangsa Pengajian Islam*, No. 10, tahun 1989, ISSN 0216-5636, h.43-52.

sang khaliq (hubungan vertikal) dan kepada sesama makhluk (hubungan horizontal).

5. *Konsep Munafik Dalam Al-Qura'an* (Analisa Semantik Toshihiko Izutsu) skripsi mahasiswa yang bernama Asep Muhammad Pajaruddin yang bertempat di UIN Syarif Hidayatullah ini berisikan tentang Konsep Munafik Dalam Al-Qura'an. Disini peneliti menggunakan kata munafik sebagai objek penelitian yang mana menggunakan pisau analisis semantik Toshihiko Izutsu dalam membedah makna *Welthanschauung* dalam kata munafik, dalam hal menggali makna munafik, peneliti mengikuti langkah-langkah semantik Toshihiko Izutsu termasuk mencari makna munafik pada saat Pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik. Di dalam kesimpulannya bahwakata munafik dalam sisi sosio-historisnya memiliki perbedaan yang signifikan, ketika masa Pra Qur'anik kata munafik tidak ditemukan namun terdapat kata yang sepadan dengan dasar kata munafik yaitu nifaq yang pada saat itu berarti suatu sifat yang dimiliki hewan yang bernama yarbu yang menggali lubang, sedangkan pada masa Qur'anik munafik merupakan sifat dari seorang muslim dan kafir, dan pada masa pasca Qur'anik mengutip dari pendapat salah satu mufasir bahwa yang disebut munafik adalah orang yang memiliki problematika dalam hatinya terkait keimanan dan kekufuran.²⁰ Pada kajian milik Asep Muhammad Pajaruddin ini memiliki kesamaan dalam hal metodologi, yaitu menggunakan metode semantik milik Toshihiko Izutsu, namun yang membedakan adalah variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti, bahwasanya skripsi milik Asep ini menggunakan ayat-ayat yang mengandung kata munafik sedangkan penelitian ini menggunakan fokus ayat-ayat yang menggunakan kata *al-Birr*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah pendekatan, cara dan yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian yang sangat tergantung pada disiplin keilmuan yang akan dipakai serta pokok masalah yang dirumuskan.²¹ Oleh karena itu, agar penelitian ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan prosedur

²⁰ Asep Muhammad Pajaruddin *Konsep Munafik Dalam Al-Qura'an* (Analisa Semantik Toshihiko Izutsu), Fakultas Ushuluddin, Semarang UIN Syarif Hidayatullah 2018, h. V.

²¹ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013, h. 24.

yang berlaku, maka metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1) Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dan data yang dikumpulkan, maka tampak bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang kajiannya dilakukan dengan studi literatur-literatur kepustakaan baik berupa buku, hasil penelitian, jurnal, artikel, dan sebagainya.

Penelitian ini mengkaji tentang sejarah pemikiran, yaitu meneliti pemikiran, gagasan, ide-ide, konsep-konsep dan nilai-nilai dari karya atau pemikiran seseorang. Pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemikiran Toshihiko Izutsu yang mempunyai metode dalam memahami al-Qur'an melalui kebahasaan yang biasa disebut dengan *semantic toshihiko izutsu*. Karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *semantic* sebagaimana yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sebagai kajian terhadap pemikiran yang tertuang dalam teks, penelitian ini lebih menekankan pada upaya bagaimana mensistematisasikan pemikiran toshihiko izutsu mengenai konsep kesalehan dalam lingkup *al-Birr* dalam al-Quran. Dengan usaha ini, maka pemikiran toshihiko izutsu tentang konsep kesalehan bisa direkonstruksi, sehingga dapat tampil secara utuh.

2) Sumber data Penelitian

Dalam suatu penelitian, data merupakan alat yang sangat penting. Data merupakan alat bantu untuk memperlancar suatu penelitian. Terdapat dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan peneliti sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan diantaranya sebagai berikut:²²

a) Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.²³ Sedangkan sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian atau sumber pertama dengan menggunakan alat pengukur atau pengambil data langsung

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002, h. 83.

²³ P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta. 1991. h. 87-88.

kepada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁴ Sumber ini memberikannya secara langsung serta memiliki hubungan dengan pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.

Demikian data primer dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan Makna Kata Al-Birr dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Tosihiko Isutzu. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah

- 1) *al-Qur'an dan Relasi Tuhan dan Manusia* karya Tosihiko Izutsu.
- 2) *Studi Islam, dalam pemikiran Hasbi Ash-Shddeqy, Fakhr al-Din al-Razi, Tosihiko Izutsu, dan M. Quraish Shihab* karya Khairunnas Jamal, Skuiyati, dan Derhana Bulan Dalimunthe.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur, karya-karya dan dokumentasi terkait dengan objek penelitian. Singkatnya data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok/primer.²⁵ Bentuk data sekunder berupa data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data tersebut. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia.²⁶

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti berupa buku, jurnal, artikel, kamus seperti *Munawwir*, *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an* dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini yakni Makna Kata Al-Birr dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Tosihiko Isutzu.

3) Pengumpulan data

Pada kasus ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Hal ini dilakukan karena jenis dari penelitian yang dilakukan pada kesempatan ini ialah library reasch maka dalam proses pengumpulan datanya peneliti cukup menggunakan teknik dokumentasi saja. Berikut penjelasan terkait teknik tersebut;

a) Dokumentasi

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, h. 91.

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h. 85.

²⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, h. 81.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berwujud sumber data tertulis, gambar dan visualisasi lainnya. Sumber data tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, jurnal, majalah, surat kabar, arsip, dokumen pribadi, foto dan video yang terkait dengan permasalahan penelitian.²⁷ Adapun dalam hal pengumpulan data, peneliti menempuh studi dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu menghimpun data-data dan dokumen bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah objek penelitian yang diperoleh dari berbagai literatur kepustakaan

4) Analisis data

Teknik analisis data kualitatif secara umum dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:²⁸

a) Reduksi

Proses reduksi merupakan proses mengolah data dari data yang tidak atau belum tertata menjadi data yang tersusun dengan baik. Dalam proses reduksi ini terkandung beberapa aspek, diantaranya pengeditan, pemberian kode, pengelempokan data sesuai dengan kategorisasi data. Proses reduksi ini bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh melalui pengumpulan data agar menjadi data yang dapat dipahami dan tersusun secara sistematis. Hasil dari reduksi menghasilkan data yang nantinya tersusun dalam bab II dan Bab III dalam penelitian ini.

Maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya data-data yang didapat dari literatur-literatur yang ada akan disusun menjadi akurat dan sistematis sebagai jawaban dari permasalahan yang diajukan dengan obyek data, yakni memilah dan mengelompokkan kata al-Birr dan menguraikan kata Al-Birr dalam Al-Qur'an dan Analisis Semantik Tosihiko Isutzu.

b) Analisis

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis dengan kaidah deskriptif dan kualitatif, atau biasa disebut dengan analisis deskriptif kualitatif. Kaidah deskriptif maksudnya disini adalah proses atau upaya dalam mengkaji dan menjelaskan kondisi obyek yang akan dilalah atau diteliti dengan mengacu

²⁷ Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 71.

²⁸ C. Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Management Communication*, Ter. Cahya W, Yogyakarta: Bentang, 2008, h. 369.

pada informasi dan data yang ada dan telah terkumpulkan baik data primer maupun sekunder. Data yang telah didapat dan dikumpulkan serta dipilah kemudian dianalisis secara profesional, menyeluruh dan mendalam dengan pendekatan semantik. Sehingga analisis yang dilakukan relevan dengan pembahasan masalah, menjawab perosalan serta menghasilkan pengetahuan yang benar dan valid.²⁹

Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai Kata Al-Birr dalam Al-Qur'an dengan menganalisis kata tersebut dengan pendekatan Semantik Tosihiko Isutzu. Setelah data selesai disusun secara sistematis, dan dideskripsikan dengan benar dan jelas maka tahap selanjutnya adalah tahap analisa.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mempermudah penelitian ini, maka dirasa perlu bagipenulis untuk menguraikan kerangka sistematika penelitian yang akan dibahas, adapun sistematika penulisananya adalah:

Bab I berisikan pendahuluan, Latar belakang, rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Tela'ah Pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.. Sehingga penelitian ini dapat terkonsep dengan jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

Bab II akan menjelaskan ilmu semantik yang meliputi term al-Birr dalam al-Qur'an, penjelasan term al-Birr dalam surat al-Baqarah ayat 177 dan surat al-Maidah ayat 2, pengertian, sejarah semantik secara umum kemudian disusul dengan penjelasan teori-teori semantik, jenis semantik, model analisis semantic, jenis makna dan perubahan makna dalam pendekatan semantik serta penafsiran pendekatan semantik al-Qur'an.

Bab III, terlebih dahulu peneliti mengkaji tentang bagaimana Toshihiko Izutsu, yang akan terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu biografi, karya dan pemikirannya. Kemudian mengkaji metode pendekatan semantik al-Quran perspektif Toshihiko Izutsu Dengan uraian bab ini diharapkan sudah tergambar bagaimana perspektif Toshihiko Izutsu kata *al-Birr* dalam al-Qur'an.

Bab IV menguraikan tentang analisis semantik, pada bab ini terbagi beberapa sub bab yaitu makna dasar dan relasional, makna historis serta menentukan makna

²⁹ John W. Creswell, *Reseaech Desugn, Qualitive Quantitative and Mixed Methods Approaches*, penerjemah: Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, h. 262.

welthanscahuung berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Pada bab ini merupakan inti dari pembahasan penelitian ini yaitu menganalisis kata *al-Birr* sehingga dapat menunjukkan hasil akhir kita yaitu *Welthanschauung al-Birr*.

Bab V berisikan penutup, yang mana akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian kali ini. Pada bab ini akan menjawab terhadap masalah-masalah yang terdapat di rumusan masalah dan selanjutnya peneliti akan memberikan saran terhadap peneliti selanjutnya agar kajian kedepan semakin berkembang dan lebih baik dari sebelumnya.

BAB II

ILMU SEMATIK DAN MAKNA KATA AL-BIRR DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Semantik

Semantik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *sema* (tanda atau lambang),³⁰ *semanteme* (makna),³¹ *semaino* (menandai atau melambangkan)³², dan *semantike* (to signify atau memaknai).³³ Menurut Ferdinand de Saussure yang dimaksud dengan tanda atau lambang adalah tanda linguistik, terdiri dari komponen yang mengartikan, berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan, atau makna dari komponen yang pertama.³⁴ Dengan demikian ruang lingkup kajian semantik sangat luas, dimana segala sesuatu yang bermakna termasuk dalam kajian semantik.

Semantik secara terminologi menurut para linguist adalah studi tentang makna.³⁵ Ia menelaah lambang-lambang atau tanda yang menyatakan makna.³⁶ Tugasnya adalah mencari bagaimana asal mula dari suatu makna, perkembangannya, hubungan makna yang satu dengan yang lain, mengapa terjadi perubahan makna dalam bahasa, dan apa pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.³⁷ Sebagai istilah teknis, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna Bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.³⁸

Pengertian Semantik sebagaimana yang dijelaskan oleh Stephen Ullman dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam perkembangan teori tentang tanda yang disebut semiotik dibagi menjadi tiga cabang: (1) semantik, berhubungan dengan makna tanda-

³⁰ Mohammad Jazeri, "*Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*", (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), h.1.

³¹ Mansoer Pateda, "*Semantik Leksikal*", (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), h. 5

³² T. Fatimah Djajasudarma, "*Semantik 1; Pengantar ke Arah Ilmu Makna*", (Bandung: Erasco, 1993), h.1

³³ Aminuddin, "*Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*", (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, Cet. IV, 2011), h. 15

³⁴ Tim Penulis Rosda, "*Kamus Filsafat*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 297

³⁵ James R. Hurford, dkk, "*Semantics a Coursebook*", (New York: Cambridge University Press, 2007), h. 1.

³⁶ Henry Guntur Tarigan, "*Pengajaran Semantik*", (Bandung: CV. Angkasa, 2015), h. 7.

³⁷ Moh. Matsna, "*Kajian Semantik Arab; Klasik dan Kontemporer*", (Jakarta: Kencana, 2016), h. 3.

³⁸ Toshihiko Izutsu, "*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*", pent. Agus Fehri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 2

tanda, (2) sintaktik, berhubungan dengan kombinasi tanda-tanda, dan (3) pragmatik, berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda itu dalam tingkah laku di mana mereka berada (fungsi tanda). Jadi semantik bagian dari semiotik.³⁹ Ada saling keterkaitan dan melengkapi metode pendekatan antara semantik, tematik, dan hermeneutika, dari yang pertama pelengkap bagi yang kedua, dan kedua mempermudah dilakukannya yang ketiga.⁴⁰

Semantik, sebagaimana yang dikatakan Alfred Korzybski, merupakan cabang linguistik general.⁴¹ Terminus “semantik” secara semantis banyak memiliki arti. Sehingga paling banyak dianut dalam ilmu bahasa adalah semantik dalam pengertian kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁴² Hal ini sebagaimana yang dikatakan Toshihiko Izutsu sebagai berikut : Semantik sebagaimana yang saya pahami adalah sebuah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dari bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai menemukan suatu pemahaman konseptual terhadap pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu sebagai alat yang tak hanya berbicara dan berfikir akan tetapi yang lebih penting lagi pada mengkonseptualkan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya.⁴³

Semantik merupakan teori tentang makna, dan ia merupakan tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan simbol atau proses mental dalam aktivitas berkomunikasi. Semantik ini merupakan subdisiplin linguistik tentang makna yang berasal dari berbagai bentuk simbolnya yang Dimilikinya dalam suatu ungkapan yang memiliki medan makna.⁴⁴

B. Sejarah Semantik

³⁹ Stephen Ullmann, “*Pengantar Semantik, terj. Sumarsono*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 7

⁴⁰ Andi Rosadisastra, “*Metode Tafsir Ayat-ayat Sains & Sosial*”, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. I, h. 121.

⁴¹ M. Alfatih, Suryadilaga, “*Metodologi Ilmu Tafsir*”, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 78-79

⁴² M. Nur Kholis Setiawan, “*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*”, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), Cet. II, h. 166

⁴³ Toshihiko Izutsu, “*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*”, pent. Agus Fehri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 3.

⁴⁴ Andi Rosadisastra, “*Metode Tafsir Ayat-ayat Sains & Sosial*”, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. I, h. 122.

Semantik pertamakali dimunculkan dan dikembangkan oleh ilmuwan Perancis, Michael Breal (1883), melalui karyanya *Les Lois Intellectuelles du Langage* dan *Essai de Semantique*. Meskipun saat itu Breal menganggap semantik sebagai ilmu baru, ia masih menyebut semantik sebagai ilmu yang murni-historis, dalam arti masih berkaitan erat dengan unsur-unsur di luar bahasa, seperti latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, Breal dianggap sebagai orang pertama yang mengkaji makna secara ilmiah, modern, dan spesifik. Dalam kajiannya tersebut Breal meneliti makna kata yang terdapat dalam bahasa-bahasa klasik yang terhimpun dalam rumpun bahasa India-Eropa seperti Bahasa Yunani, Latin, dan Sanskerta.⁴⁵

Kajian semantik menjadi lebih terarah dan sistematis setelah tampilnya Ferdinand de Saussure dengan karyanya "*Course de Linguistique Generale*" (1916). Ia dijuluki sebagai Bapak linguistik modern. Pada masa itu diperkenalkan dua pendekatan dalam studi bahasa, yaitu pendekatan sinkronis yang bersifat deskriptif dan pendekatan diakronis yang bersifat historis. Menurutnya, bahasa merupakan satu kesatuan dan ia merupakan satu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan atau berhubungan. Pandangan inilah yang kemudian mempengaruhi berbagai bidang penelitian, terutama di Eropa.⁴⁶

Kajian de Saussure itu selain didasarkan pada analisis struktur bahasa juga berdasarkan analisis sosial, psikologis, dan pemikiran.⁴⁷ Setelah kemunculan karya de Saussure, pandangan semantic berbeda dari pandangan sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain: pandangan historis mulai ditinggalkan, perhatian mulai diarahkan pada struktur di dalam kosakata, semantik mulai dipengaruhi stilistika, studi semantik terarah pada bahasa tertentu, hubungan antara bahasa dan pikiran mulai dipelajari, karena bahasa merupakan kekuatan yang menentukan dan mengarahkannya.⁴⁸

Setelah de Saussure, ada juga ilmuwan yang dianggap cukup memberikan corak, warna, dan arah baru dalam kajian bahasa, yaitu Leonard Bloomfield. Dalam bukunya *Language*, ia banyak dipengaruhi oleh aliran Behaviorisme yang terdapat dalam psikologi, karena ia menganggap bahwa bahasa merupakan tingkah laku, dan makna merupakan suatu kondisi yang di dalamnya orang mengungkapkan sebuah kata

⁴⁵ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dalâlah*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1998), h. 20

⁴⁶ *Ibid.*, h. 20

⁴⁷ *Ibid.*, h. 20

⁴⁸ Stephen Ullman, "*Semantics an Introduction to the Science of Meaning*", terj. Sumarsono, "*Pengantar Semantik*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. V, 2014), h. 9-10

atau kalimat dan direspons oleh pendengar. Sehingga makna menurutnya adalah kondisi dan respons. Ia juga mengatakan bahwa kita dapat mendefinisikan arti secara tepat apabila arti tersebut berhubungan dengan hal-hal yang kita ketahui secara ilmiah.⁴⁹

Tokoh lain yang berjasa dalam perkembangan linguistik khususnya semantik adalah Noam Chomsky, seorang tokoh aliran tata Bahasa transformasi. Ia menyatakan bahwa makna merupakan unsur pokok dalam analisis bahasa. Kajian semantik ini tidak hanya menarik perhatian para ahli bahasa, akan tetapi juga menarik perhatian para ahli di luar Bahasa untuk mengkajinya. Salah satu yang memberikan perhatian terhadap kajian ini adalah Odgen dan Richard, dengan karya berjudul "*The Meaning of Meaning*", yang membahas kompleksitas sebuah makna. Selain Odgen dan Richard, perhatian pada semantik juga dilakukan oleh Bridgman (ahli perundang-undangan) dan Thurman Arnold (ahli administrasi).⁵⁰

Dalam perkembangan selanjutnya istilah semantik pun menjadi bermacam-macam, akan tetapi orang lebih banyak menggunakan istilah semantik, seperti halnya Palmer (1976), Lyons (1977), dan Leech (1974). Tokoh lainnya, Lehrer mengatakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas karena di dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Antropologi berkepentingan dengan semantik antara lain karena analisis makna dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Filsafat berhubungan erat dengan semantik karena persoalan makna tertentu hanya dapat dijelaskan secara filosofis (misalnya makna ungkapan tertentu dan peribahasa). Psikologi berhubungan erat dengan semantik karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal atau nonverbal. Demikian juga halnya sosiologi memiliki kepentingan dengan semantik, karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok social atau identitas sosial tertentu.⁵¹

Selain para tokoh di atas, masih ada Max Muler dengan dua bukunya *The Science of Language* (1862) dan *The Science of Thought* (1887). Demikian juga, Adolf Noreen (1854-1925) dengan bukunya *Lughatuna*, yang mengkaji makna secara khusus dalam bab-bab bukunya dengan menggunakan istilah *semology*. Berikutnya

⁴⁹ Moh. Matsna, "*Kajian Semantik Arab, Klasik dan Kontemporer*", (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 8

⁵⁰ *Ibid.*, h. 8

⁵¹ *Ibid.*, h. 9

muncul seorang filolog Swedia, yakni Gustaf Stern, dengan karyanya *Meaning and Change of Meaning, with special Reference to The English Language* (1931). Stern, dalam kajian itu, sudah melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa, yakni bahasa Inggris.⁵²

C. Teori Semantik

Ada beberapa teori yang dikembangkan oleh para pakar linguistic sekitar konsep makna dalam studi semantik. Teori makna membicarakan bagaimana hubungan antara ujaran dengan makna. Ujaran itu sendiri dapat berupa simbol yang secara linguistik dibedakan atas kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.⁵³ Makna kata suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukan, dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu dalam studi semantik muncul beberapa teori makna yang secara umum menurut Parera dapat dibedakan menjadi tiga yakni teori referensial atau korespondensi, teori kontekstual, dan teori mentalisme atau konseptual.⁵⁴ Sementara menurut penelusuran Masna di samping tiga teori di atas juga ada teori behaviorisme, teori analitik, dan teori pragmatisme.⁵⁵

1) Teori Referensial atau korespondensi

Dalam teori referensial, bahasa berfungsi sebagai wakil realitas yang menyertai proses berpikir manusia secara individual. Makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar.⁵⁶ Sebagai label, makna dari kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan simpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif untuk selanjutnya menyusun skema konsep.⁵⁷

Teori ini merujuk pada segitiga makna yang dikemukakan oleh Ogden dan Richard yang mengatakan bahwa makna adalah hubungan antara reference dan referent yang dinyatakan dalam simbol bunyi bahasa baik berupa kata, frase atau

⁵² Aminuddin, "*Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*", (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, Cet. IV, 2011), h. 16

⁵³ Aziz Fahrurrozi, "*Memahami Ajaran Pokok Islam Dalam al-Qur'an Melalui kajian Semantik*", (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2004), h. 12

⁵⁴ J. D. Parera, "*Teori Semantik*", (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 45- 47

⁵⁵ Moh. Matsna, "*Kajian Semantik Arab; Klasik dan Kontemporer*". (Jakarta: Kencana, 2016), h. 11-17

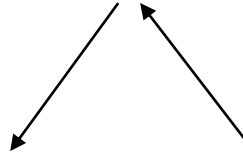
⁵⁶ Sugeng Sugiono, "*Lisan dan Kalam; Kajian Semantik al-Qur'an*", (Yogyakarta: Suka Press, 2009), h. 19

⁵⁷ Mohammad Jazeri, "*Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*", (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), h. 19

kalimat.⁵⁸ Bagi Ogden dan Richard, istilah symbol hanya dipakai untuk kata yang merujuk pada benda, situasi, dan peristiwa.⁵⁹

Teori Ogden dan Richard tentang makna agar lebih jelas dapat dilihat dalam bagan berikut:

2 Gagasan / ide (reference)



Simbol 1.....3 Objek acuan (referent)

Bagan di atas dikomentari oleh Umar sebagai berikut:

إن هذا الرسم يميز ثلاثة عناصر مختلفة للمعنى ويوضح انه لا توجد علاقة مباشرة

بين الكلمة كرمز والشياء الخارجي الذي تعبر عنه

*) MODEL ANALISIS SEMANTIK

2) Teori Mentalisme atau konseptual

Teori mentalisme adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Teori ini disebut juga teori konseptual atau teori pemikiran karena kata itu menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran. Karena itu penggunaan suatu kata hendaknya merupakan penunjukkan yang mengarah pada pemikiran.⁶⁰

Teori ini menekankan bahwa makna ada dibenak penutur bahasa, misalnya ketika seorang penutur mengucapkan kata meja, maka makna meja itu ada di dalam konsep pendengarnya. Karena itu teori ini memandang bahasa sebagai alat menyampaikan gagasan atau pikiran.⁶¹ Dalam konteks ini Umar menjelaskan sebagai berikut:

هذه النظرية التصورية للمعنى تعتبر اللغة وسيلة او اداة لتوصيل الافكار

⁵⁸ Stephen Ullman, "Pengantar Semantik, terj. Sumarsono", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.

⁵⁹ Parera, "Teori Semantik", (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 28

⁶⁰ Moh. Matsna, "Kajian Semantik Arab; Klasik dan Kontemporer", (Jakarta: Kencana, 2016), h. 13

⁶¹ Aziz Fachrurrozi, 2004, *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Alquran Melalui Kajian Semantik*, Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, h. 14

Teori konseptual menganggap bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan ide atau gagasan/konsep.⁶² Teori mentalisme berbeda dengan teori referensial karena makna suatu kata, frasa atau kalimat merupakan citra mental dari penuturnya.⁶³ Bahasa termasuk bagian dari fenomena sosial yang unik. Individu juga mempunyai eksistensi tersendiri dalam kehidupan sosial.

3) Teori Kontektual

Teori kontekstual adalah teori semantik yang berasumsi bahwa system bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan.⁶⁴ Teori ini menjelaskan bahwa makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural pemakai bahasa itu. Teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteksnya.⁶⁵

Teori kontekstual tidak sejalan dengan pendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Makna sekunder baru ada sesuai dengan konteks situasinya. Atas dasar ini maka Wetgenstein mengatakan “makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakainya dalam masyarakat bahasa”.

4) Teori Behaviorisme

Teori Behaviorisme adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respons. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (speech event) yang berlangsung dalam situasi tertentu (speech situation). Unit terkecil yang mengandung makna penuh dari keseluruhan speech event yang berlangsung dalam speech situation disebut speech act. Penentuan makna dalam speech act menurut John Searle harus bertolak dari kondisi dan situasi yang melatarbelakangi pemunculannya. Unit ujaran yang berbunyi : Masuk! Misalnya, dapat berarti “di dalam garis” bila muncul dalam pertandingan bulu tangkis atau tenis, “silahkan masuk ke dalam” bagi tamu yang diperkenankan oleh tuan rumah, “hadir” bagi mahasiswa yang dipresensi oleh dosen, dan “berhasil” bagi yang

⁶² *Ibid.*, h. 14

⁶³ Moh. Matsna, “*Kajian Semantik Arab; Klasik dan Kontemporer*”, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 13

⁶⁴ *Ibid.*, h. 14

⁶⁵ Aziz Fachrurrozi, 2004, *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Alquran Melalui Kajian Semantik*, Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, h. 14

main lotre. Jadi, makna keseluruhan unit ujaran itu harus disesuaikan dengan latar situasi dan bentuk interaksi sosial.⁶⁶

Teori ini juga dikembangkan oleh Charles W. Morris, filsuf Amerika. Menurutny, respons yang beragam itu dapat muncul hanya karena adanya stimulus. Artinya, makna suatu kata bisa beragam jika situasi dan kondisinya menghendaki demikian. Hal ini dapat terjadi jika dalam diri manusia terdapat kecenderungan terhadap kecenderungan atau hasrat untuk memberikan reaksi terhadap stimulus yang ada.⁶⁷

5) Teori Analitik

Teori analitik adalah yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen. Analisis ini dimaksudkan untuk membedakan kata berikut maknanya. Teori analitik berkaitan dengan kolokasi. Menurut Ullman, asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lain memiliki hubungan ciri yang relatif tetap. Kata pandangan berhubungan dengan mata, bibir dan senyum, dan menyalak dengan anjing.⁶⁸

Hubungan-hubungan itu oleh Ullman dikategorikan menjadi: pertama hubungan sinonim, yaitu dua kata atau lebih yang mengandung unsur konseptual yang mirip atau semakna. Kedua hubungan hiponim yaitu hubungan yang melibatkan sejumlah makna yang terkandung dalam sebuah kata yang setiap anggotanya memiliki kemiripan acuan. Ketiga hubungan bagian dengan keseluruhan. Keempat hubungan antonimi yaitu hubungan kata yang memiliki relasi bertentangan.⁶⁹

D. Model Analisis Semantik

Berikut adalah model dari analisis dalam mencari makna dengan menggunakan metode semantik. Dari model ini kita bisa mengenetahui makna dari beberapa model analisis yang digunakan. Berikut adalah penjelasannya:

1) Analisis Komposional

Analisis komposional adalah penguraian unsur-unsur yang membentuk makna kosakata tertentu. Adapun yang ingin dicapai dalam analisis komposional adalah penemuan kandungan makna kata atau komposisi makna kata. Ada beberapa prosedur menemukan komposisi unsur-unsur kandungan

⁶⁶ Moh. Matsna, “*Kajian Semantik Arab; Klasik dan Kontemporer*”, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 14

⁶⁷ *Ibid.*, h. 14

⁶⁸ *Ibid.*, h. 15

⁶⁹ *Ibid.*, h. 15

makna kata, yaitu: i) memilih seperangkat kata secara intuitif diperkirakan memiliki hubungan, ii) mencari analogi-analogi di antara kata-kata yang seperangkat itu, iii) memberi ciri dan klasifikasi komponen semantik atau komposisi semantik atas dasar analogi-analogi tersebut.⁷⁰

Analisis komponensial dapat memberikan deskripsi fitur-fitur semantik secara jelas.⁷¹ Dengan demikian masing-masing makna kata dan kalimat dapat memiliki gambaran maksud dan informasi berdasarkan referen masing-masing dalam penggunaannya.⁷²

2) Analisis Medan Makna

Medan makna adalah suatu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan similaritas/kesamaan, kontak/hubungan, dan hubungan-hubungan asosiatif dengan penyebutan satu kata.⁷³ Setiap kata dapat dikelompokkan sesuai medan maknanya, setiap medan makna akan selalu tercocokkan antarsesama medan sehingga membentuk satu keutuhan bahasa yang tidak mengenal tumpang tindih.⁷⁴

Jadi analisis medan makna yaitu penguraian seperangkat kosakata yang membentuk jaringan tertentu (sebagai gambaran bidang kehidupan atau bagian realitas tertentu) sehingga dapat ditentukan mana yang menempati posisi sentral (kosakata kunci/keyword) mana yang menempati posisi perifer (pinggiran), dan mana yang menempati posisi medium (di antara keduanya).⁷⁵

3) Analisis Kombinatorial

Analisis tersebut berusaha mengkaji kombinasi unit-unit makna. Hal ini dilakukan untuk melihat jaringan makna dan jaringan konseptual yang dibangunnya. Secara hierarkis, unit-unit makna itu dapat diurutkan mulai dari: (1) tendensi makna (unit makna kosakata seperti yang dimaksudkan oleh penutur tertentu pada konteks tertentu); (2) komponen makna (unit yang secara mantap - lepas dari penutur dan konteks tertentu - menjadi bagian makna suatu kosakata); (3) makna total (inti atau dasar), yaitu unit makna suatu kosakata secara

⁷⁰ Parera, *“Teori Semantik”*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 159-160.

⁷¹ I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Semantik Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2008), h. 77

⁷² *Ibid.*, h. 77

⁷³ Parera, *“Teori Semantik”*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 138

⁷⁴ *Ibid.*, h. 139-140

⁷⁵ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qura'an; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 270

keseluruhan; (4) pokok pikiran, yaitu gabungan beberapa unit makna keseluruhan (makna total) di bawah sebuah tema; (5) tema, yaitu panduan pembicaraan atau wacana secara keseluruhan.⁷⁶

E. Jenis Semantik

Telah dijelaskan bahwa semantik adalah disiplin linguistik yang mengkaji sistem makna. Jadi, objeknya makna. Makna yang dikaji dalam semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berbeda dalam linguistik. Teori yang mendasari dan dalam lingkungan mana semantik dibahas membawa kita kepengenalan tentang jenis-jenis semantik. Jenis-jenis semantik itu dapat dideskripsikan berikut ini:

1) Semantik Behavioris

Para penganut aliran behavioris memiliki sikap umum: Penganut pandangan behavioris tidak terlalu yakin dengan istilah-istilah yang bersifat mentalistik berupa mind, concept, dan idea: ↔ Tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dan hewan: ↔ Mementingkan factor belajar dan kurang yakin terhadap faktor-faktor bawaan: dan ↔ Mekanismenya atau determinasinya. Berdasarkan sketsa itu makna berada dalam rentangan antara stimulus dan respon, antara rangsangan dan jawaban. Makna ditentukan oleh situasi yang berarti ditentukan oleh lingkungan. Karena itu, makna hanya dapat dipahami jika ada data yang dapat diamati yang berada dalam lingkungan pengalaman manusia. Contoh: seorang ibu yang menyuapkan makanan pada sibayi.

2) Semantik Deskriptif

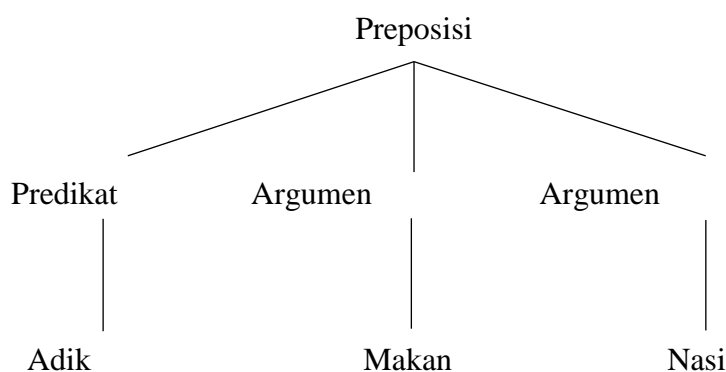
Semantik deskriptif yaitu kajian semantik yang khusus memperlihatkan makna yang sekarang berlaku. Makna kata ketika kata itu untuk pertama kali muncul. Tidak diperhatikan. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata juara yaitu orang yang mendapat peringkat teratas dalam pertandingan tanpa memperhatikan makna sebelumnya yaitu pengatur atau pelera dalam persabungan ayam. Jadi, Semantik deskriptif hanya memperhatikan makna sekarang.

3) Semantik Generatif

4) Semantik generatif ini dipelopori oleh murid-murid Chomsky antara lain (Lakoff, Postal, Mecauly dan Kiparsky) mereka memisahkan diri dari kelompok Chomsky menjelang dasawarsa tujuh puluhan. Pemisahan diri itu didasarkan pada rasa

⁷⁶ *Ibid.*, h. 274-275

ketidakpuasan terhadap guru mereka. Chomsky berpendapat bahwa semantik mempunyai eksistensi yang berbeda dengan sintaksis, dan struktur batin tidak sama dengan struktur semantic. Sementara menurut Lokoff dan teman-temannya bahwa struktur semantik dan untuk menghubungkan keduanya cukup dengan kaidah transformasi saja. Bukan dengan bantuan kaidah sintaksis dasar, kaidah proyeksi, dan kaidah fonologi seperti pernah diajarkan oleh Chomsky pada mereka. Oleh karena itu sintaksis dalam semantik sebaiknya diselidiki secara bersamaan karena keduanya adalah satu. Struktur semantic itu berupa ikatan tidak berkala antara predikat dengan seperangkat argument dalam suatu proposisi. Struktur logika itu dapat digambarkan seperti berikut.



Atau dapat digambarkan Pred (Arg1, Arg2) atau makan (adik, nasi).

Argumen adalah segala sesuatu yang dibicarakan, sedangkan predikat itu semua yang menunjukkan hubungan, perbuatan, sifat, keanggotaan, dan sebagainya. (Lihat Chaer, 1994:368-370). Kemudian Lyons menggambarkan teori semantic generatif ini sebagai berikut:



Keterangan :

SI = Semantic Interpretations

T- rules = Transformation rules

SS = Surface Structure

R-rules = Phonological rules

PR = Phonological Representation

Jadi, teori semantic generatif lebih banyak membicarakan makna yang muncul dalam kalimat.

5) Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah studi semantik yang khususnya mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Verhaar mengatakan Semantik gramatikal jauh lebih sulit dianalisis. Untuk menganalisis kalimat masih duduk, kakak sudah tidur tidak hanya ditafsirkan dari kata-kata yang menyusunnya. Orang harus menafsirkan keseluruhan isi kalimat itu serta sesuatu yang ada dibalik kalimat itu. Sebuah kata akan bergeser maknanya apabila diletakkan atau digabungkan dengan kata lain.

6) Semantik Leksikal

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal tidak terlalu sulit. Sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk Semantik leksikal: makna setiap kata diuraikan disitu. Jadi, Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat didalam kalimat kata sebagai satuan mandiri.

7) Semantik Historis

Semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu. Studi semantik historis ini menekankan studi makna dalam rentangan waktu, bukan perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata lebih banyak dikaji dalam linguistic historis. Asal-usul kata menjadi bagian studi etimologi. Semantik ini membandingkan kata-kata berdasarkan periode atau antara kata pada masa tertentu dengan kata pada bahasa yang lain. Misalnya dalam BI terdapat kata padi dan dalam bahasa jawa terdapat kata pari. Fonem/ d/ dan/ r/ berkorespondensi.

8) Semantik Logika

Semantik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika yang mengacu kepada kata pengkajian makna atau penafsiran ajaran, terutama yang dibentuk dalam sistem logika yang oleh Carnap disebut semantik. Dalam semantik logika dibahas makna proposisi yang dibedakan dengan kalimat, sebab kalimat yang berbeda dalam bahasa yang sama dapat saja diujarkan dalam proposisi yang sama. Sebaliknya, sebuah kalimat dapat diujarkan dalam dua atau lebih

proporsi. Proporsi boleh benar boleh salah, dan lambang disebut sebagai variabel proporsional dalam semantik logika.

9) Semantik Struktural

Semantik struktural bermula dari pandangan linguistik struktural yang dipelopori oleh Saussure. Penganut strukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsure berupa fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

F. Jenis Makna

Adapun jenis jenis semantik menurut maknanya seperti yang diungkapkan oleh Abdul Chaer terbagi menjadi beberapa jenis makna, yaitu:⁷⁷

1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya dan makna yang ada dalam kamus. Maksud makna dalam kamus adalah makna dasar atau makna yang konkrit. Misalnya leksem “Kuda” memiliki makna sejenis binatang.

2) Makna Gramatika

Makna gramatikal adalah makna yang terjadi setelah proses gramatikal (Afikasi, Reduplikasi, Kalimatisasi). Perbedaan dari makna leksikal dan gramatikal adalah Makna leksikal adalah makna dasar/makna dari kata per kata, sedangkan makna gramatikal adalah makna baru yang muncul ketika kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat. Contoh: kata “kuda” bermakna leksikal binatang sedangkan makna gramatikalnya bisa menjadi alat transportasi atau sejenis. Contoh, Saya berangkat ke pasar dengan kuda.

3) Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada didalam suatu konteks. Misalnya, makna konteks kata kepala pada kalimat-kalimat berikut: Rambut di kepala nenek belum ada yang putih. Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu. Nomor teleponnya ada pada kepala surat itu.

4) Makna Referensial

⁷⁷Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 289-297

Makna referensial adalah sebuah kata yang memiliki referensinya/acuannya. Sehingga sebuah kata dapat disebut bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata.

5) Makna Non Referensial

Makna non-referensial adalah kata yang tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata. Contohnya kata dan, atau, dan karena. Kata-kata tersebut tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata.

6) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Umpamanya, kata “Kurus” (bermakna denotatif yang mana artinya keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal). Kata “Bunga” (bermakna denotatif yaitu bunga yang seperti kita lihat di taman).

7) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari seseorang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata “Kurus” pada contoh di atas berkonotasi netral. Tetapi kata “Ramping”, yaitu sebenarnya bersinonim dengan kata kurus itu memiliki konotasi positif yaitu nilai yang mengenakkan; orang akan senang kalau dikatakan ramping. Sebaliknya, kata “Kerempeng”, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata kurus dan ramping, mempunyai konotasi negatif, nilai rasa yang tidak enak, orang akan tidak enak kalau dikatakan tubuhnya kerempeng.

8) Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari Konteks atau asosiasi apa pun. Kata “Kuda” memiliki makna konseptual “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, dan kata “Rumah” memiliki makna konseptual “bangunan tempat tinggal manusia”.

9) Makna Asosiatif

Makna asosiasi adalah makna kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian, kata merah berasosiasi berani, kata buaya berasosiasi dengan jahat atau kejahatan. Makna asosiasi ini sebenarnya

sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat pengguna bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat keadaan, atau ciri yang ada konsep asal tersebut.

10) Makna Kata

Makna kata adalah makna yang bersifat umum, kasar dan tidak jelas. Kata “Tangan” dan “Lengan” sebagai kata, maknanya lazim dianggap sama, seperti contoh berikut: a. Tangannya luka kena pecahan kaca. b. Lengannya luka kena pecahan kaca. Jadi, kata tangan dan kata lengan pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama.

11) Makna Istilah

Makna istilah adalah makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat dan perlu diingat bahwa makna istilah hanya dipakai pada bidang keilmuan/kegiatan tertentu saja. Umpamanya, kata “Tangan” dan “Lengan” yang menjadi contoh di atas. Kedua kata itu dalam bidang kedokteran mempunyai makna yang berbeda. “Tangan” bermakna “bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan”. Sedangkan kata “Lengan” adalah “bagian dari pergelangan tangan sampai ke pangkal bahu”. Jadi kata “Tangan” dan “Lengan” sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda.

12) Makna Idiom

Makna idiom adalah makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Contoh, secara gramatikal bentuk “Menjual rumah” bermakna “yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya”, tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk “Menjual gigi” tidak memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna “tertawa keras-keras”. Jadi makna tersebutlah yang disebut makna idiomatik.

G. Perubahan Makna

Makna sebuah kata secara sinkronis, tidak akan berubah. Namun secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan makna diantaranya: kebutuhan akan makna baru, perkembangan sosial budaya, penyimpangan bahasa, inovasi dan kreatifitas, perbedaan bidang pemakaian,

transfer majas, asosiasi, tabu bahasa dan peralihan dari pengacuan yang konkrit menjadi abstrak.⁷⁸

Dari beberapa pendapat mengenai perubahan makna yang disebabkan oleh beberapa faktor, makna dapat berubah tergantung bagaimana suatu makna tersebut dibutuhkan di beberapa kondisi tertentu. Karena ketika kita sedang membicarakan tentang makna, orang tidak akan melepaskan diri dari pembicaraan tentang lambang dan acuan. Bahasa yang dinamis sesuai dengan sifat manusia yang dinamis. Perubahan makna yang tampak dalam kata-kata adalah akibat perkembangan kebutuhan manusia sebagai pemakai Bahasa.⁷⁹

Menurut Samsuri ada tiga bentuk perubahan makna, yaitu penambahan, pengurangan, dan penggantian. Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk perubahan bahasa:

1. Makna Penambahan atau Meluas

Menurut Chaer yang dimaksud dengan perubahan makna dalam bentuk penambahan atau meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna lain. Contoh bentuk kata “saudara,” pada mulanya bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’ kemudian berkembang maknanya menjadi ‘siapasaja yang sepertalian darah,’ akibatnya ‘anak pamanpun’ disebut saudara, selanjutnya siapapun yang mempunyai kesamaan asal-usul disebut juga saudara. Bahkan kini siapapun dapat disebut saudara. Seperti dalam kalimat: “Setiap orang harus menghormati saudaranya sesama manusia”.

2. Makna Mengurang atau Menyempit

Menurut Chaer, yang dimaksud dengan makna mengurang/menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya memiliki makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas.⁸⁰ Dalam bahasa Arab, dapat dikemukakan beberapa contoh kata yang maknanya menyempit, yaitu kata “الطهارة” dimaksudkan “الختان” dan kata “الحريم” dimaksudkan “النساء”.

3. Pergantian makna atau perubahan total

⁷⁸ Mohammad. Kholison, Semantik Bahasa Arab, (Sidoarjo: CV.Lisan Arabi, 2016), h. 206

⁷⁹ Abdul Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta 2013), h.160-161

⁸⁰ *Ibid.*, h.60-62

Menurut Chaer, yang dimaksud dengan perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya, walaupun kemungkinan ditemukan unsur keterkaitan antara makna asal dengan makna yang baru.⁸¹

H. Penjelasan Kata *al-Birr* dalam al-Qur'an

Kata *al-Birr* memiliki makna dari segi bahasa dengan arti benar. Karena *al-Birr* merupakan satu bentuk kata initatif dari susunan kata Arab *br-ra-yaburru*. Kata *al-Birr* juga memiliki persamaan kata dengan kata *al-sidq* yang bebrati benar. Akan tetapi kata *al-Birr* ini secara harfiahnya berasal dari akar kata b-r-r. Salah satu kata yang memiliki akar suku kata dengan *al-Birr* ialah kata *al-Barr* yang memiliki arti sebagai bentuk dari keulisan sebuah darata. Maka dari itu kata *al-Birr* juga bisa dimankani dengan artian penluasan diri dalam melakukan perbuatan benar atau kebaikan. Hal ini senada dengan konsep *al-tawssu' fi fi'lial-khair/ al-ittiisa' fi al-ih-san*.⁸²

Banyak pendapat dari para tokoh mufasir mengenai penertian dari kata *al-Birr* itu sendiri. Ada beberapa pendapat mengenai maksud dari kata *al-Birr* iyang menyebutkan bahwasanya kata tersebut memiliki tujuan untuk menjealskan satu konsep ketaatan serta kebaikan secara komperhensif. Sedangkan perbuatan tersebut ialah perbuatan yang sudah pastinya di ridloi oleh Allah SWT. Konsep ini samadengan satu konsep ajaran dalam Agama Islam yang bersal darial-Quran tentang *ism jami' li al-taat wa al-khair al-kmil wa likulli fi 'lin murdin*.⁸³

Beberapa pendapat dari tokoh lainnya seperti ibn Manzur menjelaskan konsep dari *al-Birr* segala satu bentuk kebaikan dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Maksud yang diharapkan dari seorang Manzur ialah satu konsep kebaikan yang ada di dunia seperti adanya satu hidayah yang diberikan oleh Allah, dimudahkan dalam segala rencananya. Sedangkan kebiakan ukhrawinya ialah mendapatkan satu anugrah untuk hidup nikmat di alam akhirat nanti.⁸⁴

Selain Manzur ada juga salah satu tokoh yang berpendapat mengenai konsep *al-Birr* yang sebenarnya. Tokoh tersebut ialah Fakhr al-Din al-razi, beliau menjelaskan makna dari *al-Birr* ialah satu perbutan berupa amal kebaikan yang dijadikan sebagai bukti ketaan kepada Allah SWT dan dari perbuatan kebaikannya tersebut menjadi

⁸¹ *Ibid.*, h. 143

⁸² Al-raghib al-Asfahani, *Mufrodlat Alfaz al-Qur'an*, (damskus: Dar al-Qalam, 2009), h. 114

⁸³ Muhammad Tahrir Ibn 'Asyur, *Tafsir wa al-Tanwir*, jld. II, (Tunisia: a;-Tunisiyyah li Nasyr, 1984),

⁸⁴ Ibn Manzur, *Lissan al-'Arab*, h. 252

wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena menuuert beliau kata *al-Birr* dalam al-Quran selalu dirivlkan dengan makna dari kata *al-fujur* yang berarti satu tindakan kejahatan atau bahkan sering disandingkan dengan kata *al-ism* yang memiliki arti dosa. Dari pemerhatian serta penggabungan makna-makna tadi bisa difahami bahwa sesungguhnya *al-Birr* memiliki arti sebagai perbuatan dari manusia yang memiliki nilai ganjaran bagi pelakunya.⁸⁵

Maka dari itu makna al-Birr dalam al-Qur'an dari segi maknanya bisa fahami sebagai amal atau perbuatan baik yang dijadikan sebagai bukti ketaatan dari seorang hamba kepada seorang tuan yang dalam posisinya ialah perbuatan bawahan mengharapkan imbalan dari atasan. Relevansinya ialah perbuatan baik yang dilakukan manusia demi menginginkan ridha dari Allah SWT.

Kata dari al-Birr ini dalam al-Qur'an disbeutkan sebanyak 20 kali dengan rincian terletak pada 18 ayat dan 11 surat.⁸⁶ Dalam menyebutkan kata al-Birr dalam al-Qur'an terbagi menjadi bebrapa jenis dari segi bentuk katanya. Tetrccatat bahwasanya dalam bentuk masdar atau initatif al-Birr berjumlah 8 kata. Selain dalam bentuk masdar kata al-bIr juga memiliki bentuk dari jenis fi'il mudhore' sebanyak 2 kali. Dan penyebutan al-Birr dalam bentuk kata benda atau ism yaitu isim fail berjumlah sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an. Dan yang terakhir kata al-Birr dengan bentuk kata plural digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali.

Peneliti di sini akan memberikan beberapa penjelasan mengenai kata al-Birr pada al-Qur'an dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca dalam membaca data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa penggalan kata al-Birr dalam al-Qur'an:

No.	Surat	Nomer ayat	Potongan ayat	Periode penururan surat
1.	'Abasa	16	<i>Kiromim bararah</i>	Mekkah
2.	Maryam	14	<i>Wabarra biwalidayhi</i>	Mekkah
3.	Maryam	32	<i>Wabarro biwalidati</i>	Mekkah

⁸⁵ Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gayb*, jld. V, (Beirut: dar al-Fikr, 1981), h. 40

⁸⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufaharas li Alfaz al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadist, 1364 H) h. 117.

4.	Al-Tur	28	<i>Huwa al-barru rahim</i>	Mekkah
5.	Al-Mutaffifin	8	<i>Inna kitab al-abrara</i>	Madinah
6.	Al-Mutaffifin	22	<i>Inna al-Abrara</i>	Madinah
7.	Al-infitar	13	<i>Inna al-Abrara lafi</i>	Mekkah
8.	Al-Baqarah	44	<i>An-nasu bi al-Birri</i>	Madinah
9.	Al-Baqarah	177	<i>Laysa al-Birra</i>	Madinah
10.	Al-Baqarah	189	<i>Wala kinna al-Biira</i>	Madinah
11.	Al-Baqarah	224	<i>An Taburra</i>	Madinah
12.	Ali Imran	92	<i>Lan tanalu al-Birra</i>	Madinah
13.	Ali Imran	193	<i>Ma'a al-abrar</i>	Madinah
14.	Ali Imran	198	<i>Khairun li al-abrari</i>	Madinah
15.	Al-Maidah	2	<i>'ala al-Birri</i>	Madinah
16.	Al-Muntahanah	8	<i>An Taburru</i>	Madinah
17.	Al-Insan	5	<i>Inna al-abrara</i>	Madinah
18.	Al-Mujadalah	9	<i>Bi al-Birri</i>	Madinah

Dari beberapa data terkait kata al-Birr dalam al-Quran bisa kita pahami dengan menggunakan pengamatan kita bahwasanya penggunaan kata al-Birr lebih populer pada masa penurunan al-Quran di Madinah. Sedangkan penggunaan kata al-Birr pada masa penurunan al-Qur'andi daerah Makkah sangatlah jarang terjadi.

1. Kata al-Birr pada jenis surat *Makkiyah*

Dari beberapa data yang sudah dipaparkan oleh peneliti terkait jumlah kata al-Birr dalam al-Qur'an hanya sedikit jumlah dari kata yang ada pada

periode penurunan al-Qur'an di Makkah. Hanya ada beberapa surat dalam periode Makkah ini yaitu pada surat 'Abasa ayat 80, surat Maryam ayat 19, 14 dan 32, surat al-Tur ayat 52, 28 dan surat al-Infitar ayat 82, 13. Tercatat hanya ada tiga surat saja.

Salah satu karakter dari surat dengan periode Mekkah ialah memiliki ayat yang pendek-pendek. Hal ini memberikan kemudahan tersendiri ketika akan meneliti makna dari kata al-Birr. Cara yang digunakan oleh peneliti kali ini adalah dengan menggunakan ayat-ayat tadi dengan beberapa ayat sesudah ataupun ayat sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap terkait makna dari kata al-Birr. Berikut adalah uraian dari ayat-ayat tersebut:

a. Surrah 'Abasa

Ayat 12-16

فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ فِيْ صُحُفٍ مُّكْرَمَةٍ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ كِرَامٍ بَرَرَةٍ

Artinya: “Siapa yang menghendaki tentulah akan memperhatikannya (13) di dalam suhuf yang dimuliakan (di sisi Allah) (14) yang ditinggikan (kedudukannya) lagi disucikan (15) di tangan para utusan (malaikat) (16) yang mulia lagi berbudi.”⁸⁷

b. Surrah Maryam

Ayat 12-14

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ يٰٓوَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا وَحَنٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكٰوَةً يَّوَكَّٰنَ تَقِيًّا ۚ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Artinya: “Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) kitab (taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan hikmah kepadanya (yahya) selagi dia masih anak-anak (12) Dan (kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari kami dan bersih (dari dosa). Dan dia pun seorang yang bertakwa (13) dan sangat berbakti kepada orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka.”⁸⁸

Ayat 31-32

⁸⁷ Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h.585

⁸⁸ *Ibid.*, h. 306

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيَةً مَا كُنْتُ وَالصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ مَا دُمْتُ حَيًّا وَبَرًّا بِوَالِدَيْنِي وَمَا يَجْعَلَنِي حَبْرًا شَقِيًّا

Artinya : “Dan dia menjadikan ku seorang yang diberkahi dimana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup (31) Dan berbakti kepada ibuku, dan dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.”⁸⁹

c. Surrah at-Tur

Ayat 25-28

وَأَقْبَلْ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُومِ إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ء

Artinya : “Dan sebagian dari mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa (25) Mereka berkata : “sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab) (26) Maka Allah Memberikan karunia kepada kami dan memelihara kelurga kami dari Azab neraka (27) Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah yang Maha melimpahkan kebaikan, maha penyayang (28).”⁹⁰

d. Surrah al-Infitar

Ayat 13-16

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh kenikmatan)(13) Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka (14) Mereka masuk kedalamnya pada hari pembalasan (15) dan mereka tidak mungkin keluar dari neraka itu (16).”⁹¹

e. Surat al-Mutaffifin

Ayat 18-21

كَأَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ كِتَابٌ مَرْفُوعٌ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ

⁸⁹ Ibid., h.307

⁹⁰ Ibid., h. 525

⁹¹ Ibid., h. 587

Artinya : “Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam ‘illiyyin (18) Dan tahukah engkau apakah ‘illiyyun itu? (19) (yaitu) kitab yang berisi catatan (amal)(20)”⁹²

Ayat 22-24

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ عَلَى الْأَرَائِكِ يُنظَرُونَ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (Surga yang penuh) kenikmatan (22) mereka (duduk) diatas dipan-dipan melepas pandangan (23) Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan(24)”⁹³

2. Kata al-Birr pada jenis surat Madaniyyah

a. Surat al-Baqarah Ayat 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : “Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebijakan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (taurat)? Tidakah kamu mengerti?”⁹⁴

Ayat 177

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

Artinya : “Kebijakan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebijakan itu ialah (kebijakan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan

⁹² Ibid., h. 588

⁹³ Ibid., h. 588

⁹⁴ Ibid., h. 7

(musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”⁹⁵

Ayat 189

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝﴾

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah “itu adalah (petunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah haji)”. Dan bukanlah suatu kebijakan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebijakan adalah (kebijakan) orang yang bertakwa. Masuklah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung”⁹⁶

Ayat 224

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِإِيمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar, Maha mengetahui”⁹⁷

b. Surrah Ali-Imran

Ayat 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ يَوْمَ تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ ۖ عَلِيمٌ

Artinya : “Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha mengetahui”⁹⁸

Ayat 193

⁹⁵ Ibid., h.27

⁹⁶ Ibid., h. 29

⁹⁷ Ibid., h. 35

⁹⁸ Ibid., h. 76

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا وَإِنَّا نَكُفِّرُ بَعَثْنَا وَمَا كَفَّرْنَا عَنْ سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Artinya : “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu) “berimanlah kamu kepada Tuhan mu”, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti”⁹⁹

Ayat 198

لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ هُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ

Artinya : “Tetapi orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya, mereka akan mendapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya sebagai karunia dai Allah. Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti”¹⁰⁰

c. Surrah al-Maidah

Ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا يَوْمَ إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ إِذَا شَاءَ يُعَذِّبُ الْعِقَابِ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi

⁹⁹ Ibid., h. 76

¹⁰⁰ Ibid., h. 76

tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitul haram, mereka mencari karunia dari keridhan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu kepada satu kaum karena menghalang-halangi dari masjid haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan takwa, dan jangan tiolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”¹⁰¹

d. Surrah al-Mumtahannah

Ayat 8

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدّٰىنِ وَّمَا يُجْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”¹⁰²

e. Surat al-Insan

Ayat 5

اِنَّ الْاَبْرَارَ يَشْرَبُوْنَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُوْرًا

Artinya : “Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur”¹⁰³

f. Surat al-Mujadalah

Ayat 9

يٰۤاَيُّهَا الدّٰىنِ اٰمَنُوْا اِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَنَاجَوْا بِالْاَيْمِ وَالْعُدُوْا اِنْ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُوْلِ وَتَنَاجَوْا بِالْبَيْرِ وَالتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِىْ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, keputusan dan durhak kepada rasul. Tetapi

¹⁰¹ Ibid., h. 106

¹⁰² Ibid., h. 549

¹⁰³ Ibid., h.578

bicarakanlah tentang perbuatan kebijakan dan takwa dan bertaqwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali”¹⁰⁴

¹⁰⁴ *Ibid.*, h.543

BAB III

KONSEP DAN METODE SEMANTIK TOSHIHIKO ISUTZU

A. Biografi Tosihiko Isutzu

Tokyo merupakan tanah kelahiran seorang Tosihiko Izutsu kecil, Per Tanggal 14 Mei 1914 Tosihiko Izutsu lahir di negeri dengan julukan metropolis tersebut. Perjalanan hidup dari Tosihiko Izutsu berakhir di kota Kamakura pada bulan Januari Tahun 1993.¹⁰⁵ Tosihiko Izutsu mengemban pendidikannya dengan berkuliah di Universitas Keio Tokyo, dan di situ pula Tosihiko Izutsu mengamalkan ilmu untuk pertama kalinya. Di Universitas Keio Tokyo Tosihiko menjadi seorang Dosen dari tahun 1954 hingga 1968, kurang lebih 14 tahun dia mengabdikan kepada Universitas Keio Tokyo. Pengabdian yang dilakukan oleh Tosihiko Izutsu bukanlah satu hal yang sederhana, karena pada tahun 1950 tepatnya 4 tahun sebelum dia menjadi dosen dia sudah sukses menyabet gelar Profesor Madya dari Universitas Keio Tokyo. ¹⁰⁶ Ada satu perihal yang istimewa dari diri seorang Tosihiko Izutsu, mulai dari tahun 1959-1961 beliau juga melanjutkan untuk berkelana mencari ilmu di Mesir selama kurang lebih 3 tahun. Selain di Mesir dia juga tinggal di Lebanon untuk menyelesaikan pendidikannya di Rockefeller Fellow Scholarship. Ketika beliau tinggal di sana, banyak bertemu dengan tokoh-tokoh ilmuwan Islam seperti, Rasyid Ridha, Ibrahim Madkhur, Ahmad Fu'ad Akhwani dan Muhammad Kamil Husyana. Dari pertemuannya tersebut Tosihiko mendapatkan sentuhan-sentuhan keilmuan timur.

Hal yang menarik dari kehidupannya ialah menjadi seorang pengajar di beberapa universitas besar di dunia secara bersamaan. Dia mampu menjadi seorang dosen yang mengajar di Tokyo keilmuan dan mengajar di universitas lain yaitu di Lebanon dan di Mesir. Ini adalah hal yang sangat menakjubkan. Pantas saja dia bisa mengenal tokoh tokoh besar seperti fuad ahwani dan lain sebagainya, bahkan seorang tokoh ilmuwan besar yaitu Seyyed Hossein Nasr adalah teman koleganya dalam keilmuan.

Pada tahun 1964 Tosihiko berhasil meliris bukunya tentang *God and Man in The Koran*. Sejatinya isi dari buku tersebut sudah pernah dipaparkan di muka umum yaitu di McGill University. Pada tahun-tahun sebelumnya tepatnya pada tahun 1961 Tosihiko mendapatkan undangan dari Wilfred Cantwell Smith untung datang ke Kanada dan di berikan penghormatan untuk menjadi Guest Profesor di McGill University. Di Universitas tersebut Tosihiko Izutsu menjadi seorang pengajar sampai pada tahun 1974 atau 1975 an. Perjalanan pendidikan yang sangat spektakuler yang jarang orang bisa lakukan kecuali bagi mereka orang-orang yang memiliki semangat serta komitmen yang tinggi terhadap dunia keilmuan.

Panggilan menjadi seorang pengajar di McGill University merupakan satu anugrah bagi Tosihiko Izutsu karena tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan yang langka tersebut. Disini juga kita bisa melihat kegigihan lain dari seorang Tosihiko Izutsu dimana dalam kesibukan mengajar Tosihiko tetapi masih bisa berkarya dengan mengeluarkan buku "*God Man in the Koran*". Buku yang jelas-jelas berisikan hal-hal penting mengenai isi al-Qur'an dari sudut pandangnya.

¹⁰⁵ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta:IRCISoD, 2018) h. 145

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 147

Selain menjadi dosen di dua Universitas tadi (McGill University dan Keio University) Toshihiko Izutsu juga pernah menjadi seorang dosen bergelar profesor dalam bidang filsafat di Iranian Institute of Philosophy, tepatnya di daerah Teheran di Negara Iran. Hal ini terjadi dikarenakan Toshihiko mendapatkan undangan dari kawannya yaitu Seyyed Hossein Nasr ketika tahun 1975 sampai 1979. Tepatnya pada saat terjadinya konflik revolusi Islam Iran memaksa dirinya untuk kembali pulang ke tanah kelahirannya di Tokyo Jepang. Dengan kepulangannya tersebut bukan berarti membuat satu keterpurukan, Toshihiko Izutsu kembali menjadi seorang dosen dengan gelar Prof Emeritus di sekolah awalanya mengemban perkuliahan yaitu di Keio University. Masih banyak rekap perjalanan kisah pendidikan dari seorang Toshihiko Izutsu seperti mengikuti lembaga keilmuan di beberapa negara terutama di Tokyo. Tercatat bahwa dirinya pernah mengikuti lembaga Nihon Gasukin, Institut International de Philosophie de Paris, Academy Arabic Language di Mesir dan masih banyak lainnya.

Ada satu fakta yang menarik dari seorang Toshihiko Izutsu dalam ketertarikannya terhadap ilmu al-Qur'an. Singkat cerita karena kesukaan beliau terhadap ilmu bahasa dia juga pernah mempelajari bahasa Arab. Dari proses pembelajaran Bahasa Arab inilah beliau langsung bisa mengkhataamkan al-Qur'an dalam waktu satu bulan. Itu semata-mata terjadi karena kecintaan terhadap ilmu bahasa, sampai-sampai dia dalam beberapa informasi menjelaskan bahwa Toshihiko Izutsu mampu menguasai 10 bahasa yang berbeda-beda diantaranya seperti bahasa Arab, bahasa Persia, Bahasa Sansekerta dan lain-lain nya. Karena kesukaannya terhadap bahasa bisa menjadikan dirinya menjadi seorang yang berkompeten dalam keilmuan bahasa, Toshihiko juga merupakan seorang pakar keislaman dari Jepang yang ulung. Selain mempelajari tentang al-Qur'an Toshihiko juga mempelajari keilmuan tentang tasawuf, filsafat islam dan Studi-studi Islam lainnya.¹⁰⁷

Perilaku di atas memberikan kita gambaran bahwa seorang Toshihiko Izutsu selalu terbuka dalam hal baru. Buktinya dia mau mempelajari 10 bahasa asing yang mungkin dalam kehidupannya tidak terlalu penting. Akan tetapi karena tipe seorang Toshihiko yang selalu terbuka terhadap hal baru membuat seorang toshihiko Izutsu untuk tertarik mempelajari bahasa-bahasa asing tersebut. Bahkan bahasa yang orang muslim indonesia juga mengalami kesusahan dalam menggunakannya yaitu bahasa Arab. Bahkan bahasa nenek moyang kita yaitu sansekerta yang tidak semua orang Indonesia bisa memahami bahasa tersebut.

Bahkan dalam hidupnya seorang Toshihiko Izutsu yang notabene nya bukan seorang muslim pernah mengkhataamkan bacaan al-Qur'an hanya dalam kurun waktu satu bulan. Hal ini memberikan penjelasan kepada kita semua bahwasanya suatu hal yang baru tidak selamanya rumit dan menyusahkan. Malah seseorang yang sudah terlalu terbuai oleh zona nyaman akan sangat menyedihkan dalam kehidupan. Tetapi orang yang senantiasa membuka dirinya terhadap hal baru akan selalu mendapat susana dan perasaan baru dari keterbukaan dengan hal yang baru tersebut.

Latar belakang kepercayaan dari seorang Toshihiko Izutsu sangat terpengaruh oleh kultur yang diajarkan oleh keluarganya. Toshihiko kecil sudah dikenalkan dengan sebuah ajaran dari agama Budha yaitu zen. Dari latar belakang inilah Toshihiko memiliki satu konsep yang berfikir sangat dalam dan menyeluruh. Ketika kita mengetahui latar belakangnya yang merupakan seorang penganut ajaran Zen Buddha maka tidak heran ketika seorang Toshihiko menjadi seorang yang berkompeten dalam dunia pemikiran. Karena pengamatan serta pemikiran beliau sudah mendapatkan asahan sejak dini nya.

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 145

Sudah menjadi rahasia umum ketika seorang penganut kepercayaan zen buddhist memiliki kelebihan dalam merenung dan bertafakur atau bermeditasinya. Sebagai manusia kita juga sangat diperlukan untuk memikirkan sesuatu yang terjadi dalam diri kita. semata-mata bertafakur adalah untuk membersihkan pikiran manusia itu sendiri dari kekotoran yang bersifat fana. Seorang zen yang taat ketika memiliki kompetensi berpikir yang dalam seperti Toshihiko Izutsu akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam hidupnya.

Perihal pengamatan atau observasi terhadap fenomena dari seorang Toshihiko jangan diragukan lagi. Beliau sangat handal dalam melakukan pengamatan terhadap suatu kejadian, ketika ada suatu kejadian terjadi di hadapnya maka pikiran dari seorang toshihiko izutsu mungkin langsung mencernanya secara tidak sadar, karena sudah terbiasanya dalam melakukan kegiatan pengamatan serta memikirkannya.

Toshihiko bukan hanya semata-mata memberikan suatu fenomena yang terjadi akan tetapi dia senantiasa memikirkan sesuatu dibalik kejadian tersebut. Dalam istilah lain mungkin model dari berpikir seorang Toshihiko ialah langsung ke dalam atau intern nya. Ketika manusia sudah mampu berfikir layaknya Toshihiko Izutsu akan senantiasa berperilaku bijaksana dan sudah tentunya akan sangat disegani dan dihormati oleh orang lain. Memiliki pemikiran bijaksana adalah tugas semua orang akan tetapi orang bijaksana tidak ada indikatornya. Pada intinya kita semua bisa menjadi seperti toshihiko tergantung dari usaha kita dalam mengejar angan yang kita inginkan.

Toshihiko Izutsu bukanlah manusia yang seperti pada umumnya, dia adalah manusia yang memiliki kecerdasan serta kematangan berpikir yang berbeda dengan manusia-manusia lainnya. Sampai-sampai seorang tokoh besar Seyyed hossein Nasr sangat kagum pada seorang Toshihiko Izutsu, dikarenakan kecerdasan serta ketenangan yang membuat dirinya itu menjadi salah satu tokoh besar di dunia. Hal ini terjadi dikarenakan gaya berpikir dari seorang Toshihiko yang berbeda pada manusia umumnya. Dengan bermodalkan keilmuannya dalam dunia filsafat serta kematangan dalam menganalisis Toshihiko Izutsu mampu membuat siapapun tercengang dengan hasil-hasil pemikirannya.

Kegigihan serta semangat tinggi yang dimiliki oleh Toshihiko Izutsu tidak akan berujung sia-sia. Karena usaha takan pernah mengkhianati hasil, apabila seorang manusia berusaha secara sungguh-sungguh dalam mengejar angan dan mimpinya, maka tidak akan menjadi satu kemustahilan apabila seseorang mendapat keberhasilan yang didambakan. Begitu juga yang dilakukan oleh seorang Toshihiko Izutsu, beliau tidak semata-mata langsung menjadi seorang yang besar dalam hidupnya tanpa ada usaha yang sangat perih dan panjang. Dari perjuangan yang dilakukan oleh seorang Toshihiko Izutsu sangatlah wajar jika dalam hidupnya menemukan sebuah anugrah yang tak ternilai harganya.

Menurut koleganya yaitu Hossein Nasr, memberikan predikat kepada seorang Toshihiko Izutsu bahwasanya hanya Toshihikolah pada zaman ini yang memang-memang benar-benar dalam mencari dan terus mencari serta mengkaji keilmuan tentang al-Qur'an khususnya untuk agama Islam pada umumnya. Toshihiko juga sering sekali menyatukan perkara filsafat dengan membandingkan-bandingkannya. Dia selalu membuat persinggungan antara fokus satu keilmuan dengan keilmuan lainnya.¹⁰⁸

¹⁰⁸ *Ibid.*, h.151

B. Karya Toshihiko Izutsu

Seorang yang memiliki kompetensi bagus dalam dunia akademik akan sangat sia-sia bila dia tidak mengabadikan pengetahuannya tersebut. Salah satu cara dalam mengabadikan keilmuan ialah dengan menuangkannya ke dalam bentuk satu karya berbentuk tulisan. Untuk sekelas Toshihiko Izutsu sangatlah penting pemikirannya dituangkan kedalam karya tulisan. Agar kelak ketika jasad sudah tidak ada harganya tapi tentang pengalaman dalam hal keilmuan bisa tetap di santap oleh generasi selanjutnya.

Dalam beberapa catatan menjelaskan bahwasanya Toshihiko Izutsu juga merupakan tokoh yang sangat gemar menuliskan pengetahuannya kedalam sebuah karya tulis. Karya-karya dari seorang Toshihiko Izutsu sangatlah beragam sesuai kebiasaannya yaitu mengembara ke dalam segala ranah bidang keilmuan. Karya-karya yang populer adalah paradigmanya terhadap dunia filsafat, Islam Studies dan spesifikasi filsafat berdasarkan wilayahnya. Peneliti akan memberikan beberapa karya tulis dari seorang Toshihiko Izutsu.¹⁰⁹

A History of Arabicii Philosophy

Islamic Jurisprudence in East India

Msytical Aspect in Greek Philosophy

An Introduction to the Arabic

Rusian literature

Muhammad

The Concept of Man in the Nineteeth Century Rusia

The Structure of the Ethical Trems in the Koran

History of Islamic Thoughts

Britih od Islamic

Islamic Culture; That which lies at Its Basis

A Fointainhead of Islamic Philosophy

Conscience of Oriental Philosophy

Coincidencess and Essence: Searching for a Structural

Reading teh Qur'an

To the Depth of Meaning: fathoming Oriental Philosophy

Bezel of Wisdom

¹⁰⁹ Faturrohman, *Al-Qur'andan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Jakarta: tesis UIN Syarif Hidayatulloh,2010), h. 51

Cosmos and anti-Cosmos: for a Philosophy of the Orient

Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philosophy

Metaphysics of Consciousness: Philosophy of "the Awakening of faith in the Mahayana"

Selected Works of Toshihiko Izutsu

Tadi adalah deretan karya dari seorang Toshihiko Izutsu, tidak ada karya yang ditulisnya menjadi satu bentuk tulisan yang tidak menarik. Semua karya yang ditulisnya memiliki daya tarik sendiri bagi pembaca terutama pembaca muslim yang ingin tahu Agamanya melalui perspektif Toshihiko Izutsu. Hal ini menjadi pelajaran bagi seorang akademi muslim yang ingin mengabdikan dirinya kepada ilmu. Seorang ilmuwan muslim muda sekarang bisa mencontoh rasa semangatnya dalam mencari ilmu dan berkarya.

Setiap buku atau karya yang ia keluarkan merupakan buku dengan tipe pembahasan yang berkelas dan bagus untuk orang-orang Islam. Karena dari beberapa karyanya sebagian besar adalah buku yang mempelajari tentang Studi Islam. Toshihiko Izutsu mendapatkan ketertarikan dengan Agama Islam dalam pembahasan-pembahasan yang terdapat di dalam al-Qur'an sebagai kitab panutannya orang-orang Islam.

Teman seperjuangannya tak henti-henti memuji dari kehebatan seorang Toshihiko Izutsu yaitu Seyyed Hossein Nasr. Beliau tidak meremehkan lagi kajian tentang keislamannya. Dan memberikan gairah rasa semangat kepada seorang Hossein Nasr khususnya dan untuk para intelektual muslim pada umumnya. Karena dari semua karya dan dedikasinya terhadap keilmuan terutama dalam studi Islam. Toshihiko Izutsu memberikan pelajaran untuk semua intelektual muslim bahwasanya perspektif dunia dalam keberagaman juga sama-sama penting untuk diperhatikan.¹¹⁰

Sebagai akademis muslim pada masa ini kita harus bersyukur karena ada pembukuan terkait keilmuan dari Seorang Toshihiko Izutsu. Kita bisa memahami tafsir al-Qur'an dari dimensi lain yaitu dari dimensi seorang Toshihiko Izutsu. Karena dalam karya yang dituliskannya sangat kental dengan pembahasan terkait penafsiran-penafsiran dan regulasi yang ada dalam al-Quran, seperti; *The Structure of the Ethical Terms in the Koran, Reading the Qur'an*, dan masih banyak lainnya.

Selain dalam bidang Studi Islam seperti yang diketahui dari biografi seorang Toshihiko Izutsu adalah seorang Profesor dalam bidang filsafat. Maka tidak heran bahwasanya banyak karyanya yang membahas terkait filsafat. Seperti: *To the Depth of Meaning: fathoming Oriental Philosophy*, *Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philosophy* dan masih banyak yang lainnya. Hal ini membuktikan perhatian dan kegihanya dalam bidang keilmuan.

Kita ketahui bersama juga bahwasanya Toshihiko Izutsu mengklaim dirinya sebagai orang-orang Orientalis. Akan tetapi walaupun dia adalah seorang orientalis, dia mampu memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang penafsiran kitab al-Qur'an. Dari sinilah ia menunjukkan kualitas keilmuannya kepada mata dunia, beliau bisa membuktikan dengan cara berkarya dan memberikan sumbangsih keilmuan.

Beberapa buku dengan pembahasan Orientalis juga tak luput ia berikan untuk semua masyarakat dunia yang memiliki ketertarikan terhadap keilmuan ini. Ada beberapa karya dari

¹¹⁰ Ahmad sahidah, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. I51

Toshihiko Izutsu yang membahas tentang pandangan Orientalis terhadap keilmuan dari Agama Islam. Berikut adalah beberapa karya tulisan dari Toshihiko Izutsu yang membahas tentang dunia Orientalis, diantaranya: *To the Depth of Meaning: fathoming Oriental Philosophy, Conscience of Oriental Philosophy, Cosmos and anti-Cosmos: for a Philosophy of the Orient*

C. Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu

Seperti yang sudah diketahui oleh kita bersama bahwasanya Toshihiko Izutsu juga merupakan seorang ilmuwan al-Qur'an yang memiliki metode sendiri dalam memahami makna dari al-Qur'an. Dalam salah satu tulisan yang dibukukan mengenai pembahasan semantik, Toshihiko Izutsu memiliki pendapat mengenai ilmu semantik yaitu, ilmu yang memiliki pembahasan yang rumit dan sangat membingungkan. Ketika seseorang dari luar disiplin keilmuan bahasa dipaksa untuk memahami mengenai semantik maka akan sangat sulit untuk menjelaskannya.

Alasan dari seorang Toshihiko Izutsu tidaklah mengherankan ketika mengutarakan suatu pendapat semacam itu. Karena ketika melihat makna secara terminologi dari istilah semantik adalah ilmu yang berfokus pada pengetahuan tentang pemaknaan kata, dan dalam pemaknaan kata tersebut sangatlah luas melebihi arti kata tersebut sampai-sampai objek pembahasan semantik adalah segala sesuatu yang memiliki makna.¹¹¹

Ketika kita membahas aspek terkecil dari al-Qur'an yaitu kosa kata maka kita akan diberikan satu penjelasan tentang pembagian dari kosa kata tersebut. Kosa kata dalam al-Qur'an berdasarkan maknanya dibagi menjadi tiga bagian. Tiga bagian tersebut ialah, pertama, kosakata yang ada dalam al-Qur'an yang hanya memiliki satu makna saja. Kedua, kosa kata dalam al-Qur'an yang dari maknanya memiliki dua pandangan dalam pemaknaannya. Dan ketiga, ialah kosakata dalam al-Qur'an yang dari maknanya bisa memunculkan representasi makna-makna yang lainnya atau banyak makna. Tujuan Toshihiko Izutsu membuat metode ini adalah untuk mengetahui pemahaman dari al-Qur'an dengan menggunakan regulasi atau konsep yang sudah ada dalam al-Qur'an sendiri. Dalam kata lain metode ini adalah metode penelanjangan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Mungkin sulit untuk dipahami, mungkin sederhananya bisa dipahami seperti ini, metode penafsiran yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu adalah representasi dari al-Quran itu sendiri. Dari sinilah keistimewaan penafsiran dari Toshihiko Izutsu tentang al-Qur'an.

Karena menurut Toshihiko Izutsu al-Qur'an bisa kita pahami dengan cara menafsirkan ayat-ayat atau surat-surat yang terkandung di dalamnya dengan cara memahami bentuk-bentuk kata dari al-Qur'an itu sendiri. Karena dalam ayat-ayat al-Qur'an sangatlah kaya dengan kandungan makna ketika kita mempelajarinya dengan metode semantik ini. Sederhananya kita bisa pahami bahwasanya al-Qur'an merupakan kitab pedoman bagi seluruh orang-orang muslim dikarenakan ayat al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT. Untuk itu sudah pasti dalam aturan yang berbentuk kitab itu sendiri memberikan aturannya sendiri dalam memahami al-Qur'an.

Menurut beberapa pendapat mengatakan bahwasanya metode semantik yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu adalah metode semantik yang berusaha untuk menginterpretasikan al-Qur'an dengan mencari atau menulis data-data yang tertuang dalam al-Qur'an itu sendiri. Karena dengan

¹¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husain, Supriyanto, Amirudin, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 3

metode pemahaman model seperti ini akan sangat membantu kita dalam memahami isi dari al-Qur'an dengan utuh dan maksimal. Karena ketika kita mau membuka pikiran kita, kosa kata-kosa kata yang ada dalam al-Qur'an adalah bentuk dari konsep-konsep yang dibentuk oleh al-Qur'an itu sendiri.

Dari pendapat diatas jelas bahwa al-Qur'an sejatinya merupakan tuntunan atau aturan tertulis yang diperuntukan oleh semua umat muslim dalam berkehidupan. Sedangkan cara dalam memahami perihal tersebut kita dituntut agar memahami al-Qur'an dengan mengulik makna-makna yang terkandung dibalik ayat-ayat yang tertulis di dalamnya, dengan cara memahami terlebih dahulu konsep terkecil dalam al-Qur'an yaitu kalimat atau kosakata. Mungkin seperti itu kurang lebihnya pendapat dari peneliti terkait maksud dan tujuan dari statemen yang tertera pada paragraf sebelumnya.

Al-Quran sendiri sudah kita ketahui bersama bahwa tersusun atas beberapa surat, sedangkan surat sendiri terdiri dari beberapa ayat dan ayat tadi terdiri dari beberapa kalam, dan kalam terdiri dari beberapa kalimat. Maka dari itu untuk mendapatkan pemahaman dari al-Qur'an secara utuh kita perlu memahami dari aspek yang terkecil yaitu kalimat. Kalimat dalam istilah indonesianya ialah kata atau populernya kosa kata. Kosa kata yang tertera dalam al-Qur'an sangat banyak sekali,sesuai kekayaan bahasa Arab sebagai bahasa baku dalam al-Qur'an itu sendiri.Ketika kita membahas aspek terkecil dari al-Qur'an yaitu kosa kata maka kita kan berikan satu penjelasan tentang pembagian dari kosakata tersebut. Kosa kata dalam al-Qur'an berdasarkan maknanya dibagi menjadi tiga bagian. Tiga bagian tersebut ialah, pertama, kosakata yang ada dalam al-Qur'an yang hanya memiliki satu makna saja. Kedua, kosakata dalam al-Qur'an yang dari maknanya memiliki dua pandangan dalam pemaknaannya. Dan ketiga, adalah kosakata dalam al-Qur'an yang dari maknanya bisa memunculkan representasi makna-makna yang lainnya atau banyak makna.¹¹²

Dari penjelasan pada paragraf diatas peneliti memahami bahwa sesungguhnya arti dari setiap makna dalam al-Qur'an sangatlah bermacam-macam berdasarkan jumlah makna yang dimiliki dari kata tersebut. Bahkan disebutkan dalam pendapat tadi dalam kata di al-Qur'an bisa memiliki banyak sekali makna tergantung konteks pemakaiannya, atau kondisi penggunaan kata tersebut. Dari sini kita sudah bisa menangkap bahwasanya dengan kemampuan menerjemahkan bahasa Arab belum tentu bisa memahami makna atau isi dari al-Qur'an tersebut. Maka dari itu Toshihiko Izutsu menawarkan satu metode dalam memahami al-Qur'an berdasarkan makna yang terkandung dari setiap kata dalam al-Qur'an.

Metode yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu sangatlah runtut dan terstruktur. Untuk memahami satu makna dari kata dalam al-Qur'an Toshihiko Izutusu memiliki beberapa tahapan atau proses. Untuk proses atau tahap pertama dalam mengetahui makna kata dalam al-Qur'an adalah dengan mengetahui makna dasar dan makna relasional. Untuk memahami makna relasional sendiri Toshihiko memberikan cara lanjutan yaitu dengan mengidentifikasi makna tersebut ke dalam dua jenis yaitu makna sintagmatik dan paradigmatic. Dua cara tersebut adalah tahapan dalam proses pertama.

Setelah memahami atau menjalankan prose awal dengan dua tahapan tadi maka proses selanjutnya adalah dengan mengetahui makna dari segi historisnya. Ketika kita memahami makna

¹¹² M.Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2016), h. 1

secara historisnya maka kita juga akan disuguhkan dengan dua tahap lainnya lagi yaitu menggunakan masuk kedalam sinkronik atau diakronik kosa kata ini. Penjelasan mengenai permasalahan cara memahami makna dengan metode pencarian historisnya maka Toshihiko Izutsu memberikan dua klasifikasi dari makna kata tersebut yaitu pra Qur'anik, Quranik dan pasca Qur'anik.

Ketika tahapan-tahapan dan proses-proses dalam pencarian makna kata sudah dilakukan semua maka hasil dari pencarian tersebut akan menunjukkan penafsiran makna menurut mata dunia worldview atau dalam istilah Toshihiko Izutsu menyebutnya dengan Weltanschauung. Karena ketika tiga metode tadi sudah dilakukan semua maka makna yang kita dapat dari penelitian tersebut adalah makna yang dipahami oleh dunia mengenai al-Quran atau kata dalam al-Qur'an.

BAB IV

MAKNA KATA AL-BIRR DALAM SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Metode Tafsir pencarian makna menurut Toshihiiko Izutsu

1. Makna Dasar serta Makna Relasional

Makna dasar yang dimaksud dalam tahap pencarian pertama ini adalah dimana makna tersebut ada maka akan selalu bersama dengan kata tersebut. Dalam istilah lain bisa dipakai bahwasanya makna dasar adalah makna yang melekat terhadap kata itu sendiri. Bagaimanapun cara penggunaan dari kata tersebut akan memiliki makna yang seperti itu pula. Orang lain ketika membaca kata tersebut maka akan beranggapan makna tersebut adalah kata itu sendiri.

Bahkan makna dasar bisa digunakan di dalam atau diluar dari al-Qur'an itu sendiri. Jadi masyarakat dalam menggunakan kata ini tetap menjaga ke fundamentalis nya. Karena dimanapun serta bagaimanapun baik cara maupun kondisi dari penggunaan kata tersebut akan memiliki makna yang sama dengan kata tersebut. Masyarakat sudah terbentuk pola pikirnya ketika mendengar atau membaca kata tersebut akan langsung merujuk pada kata itu sendiri. Secara analitiknya kata tersebut akan tetap memiliki makna semantik yang sama dimanapun serta bagaimanapun cara dari penggunaan kata tersebut.¹¹³

Salah satu contoh dari kata yang memenuhi persyaratan dari penjelasan diatas tadi ialah kata kitab. Kata kitab dengan makna dari kata kitab adalah sama yaitu

¹¹³ Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, Terj, Agus Fahri Husein Dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 11-12

kitab. Dimanapun orang berada dan siapapun orangnya akan memahami bahwasanya kitab memiliki makna kitab juga. Dari contoh ini bisa dipahami bahwa makna dasar adalah makna yang tertera baik ketika digunakan dalam maupun di luar al-Qur'an.

Sedangkan makna selanjutnya adalah makna relasional. Maksud dari makna relasional itu sendiri adalah makna dari satu kata yang mempertimbangkan bagaimana dan dimana media digunakan dalam satu susunan kalimat atau konteks lainnya. Pada jenis makna ini makna dari suatu kata ditentukan oleh posisi dan bagaimana penggunaannya. Bisa juga dikatakan bahwa makna relasional adalah makna yang tidak sesuai dengan katanya makna yang bisa berubah-ubah sesuai konteks atau relasionalnya.

Menurut Toshihiko Izutsu dalam memahami makna relasional menjelaskan bahwasanya makna relasional ialah satu pemikiran yang bersifat konotatif pada kata. Kata yang digunakan bisa saja memiliki satu artian yang lain apabila diletakan pada posisi yang berbeda dan dengan kasus yang berbeda maka akan memiliki makna baru. Sederhanya makna relasional ialah makna baru yang diberikan terhadap satu kata tergantung dari peletakan serta penggunaan dari kata tersebut.¹¹⁴

Karena sejatinya makna dari satu kata akan memiliki perbedaan makna karena konteks dari penggunaan itu sendiri. Maka dari itu adanya satu fokus bidang ilmu yaitu ilmu semantik untuk mengetahui makna sejati dari kata tersebut. Ketika kita sudah mengetahui makna dari kata tersebut maka kita akan mudah memahami isi al-Qur'an bahkan kita bisa memahami alasan dari diturunkannya ayat tersebut hanya dengan maknanya saja.

Dua jenis makna tadi yaitu makna dasar serta makna relasional adalah satu kesatuan. Keduanya tetap saling berkaitan dalam penggunaan kata dalam al-Qur'an. Hanya saja makna dasar hanya bersifat tunggal yaitu makna dari kata itu sendiri sedangkan makna relasional ialah makna yang terbentuk karena penggunaan kata tersebut bisa berganti-ganti makna. Akan tetapi dalam penggunaan metode penafsiran lebih sering menggunakan makna relasional karena banyak orang memahami makna relasional ialah makna sejati dari kata tersebut.

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 12.

Karena makna relasional lebih sering digunakan dalam penafsiran suatu ayat atau kata maka dalam makna relasional sendiri terbagi lagi menjadi dua makna. Dua makna tersebut adalah makna sintagmatik dan makna paradigmatis. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait pembahasan makna sintagmatik dan paradigmatis peneliti memberikan uraian untuk menjelaskan dua makna tersebut secara jelas dan gamblang.

a) Makna sintagmatik

Makna sintagmatik ini sendiri merupakan makna yang dihasilkan dari menganalisis letak dari kata tersebut. Untuk memahami kata dengan analisis ini maka kita diharuskan memahami kata sesudah dan sebelum dari kata yang kita akan cari maknanya. Karena secara tidak langsung satu kata dengan kata lainnya dalam satu susunan kalimat sudah pasti memiliki keterkaitan. Maka dari itu dalam tipe analisis ini kita diharapkan untuk memahami kata yang kita cari berdasarkan kata sebelum dan sesudahnya.

Hemat peneliti maksud dari makna sintagmatik adalah satu proses pencarian makna dengan mengikut sertakan kata-kata yang ada sebelum dan sesudahnya, agar tercipta pemahaman makna yang utuh dan sempurna. Dengan analisis seperti ini kita akan mengetahui maksud dari kata tersebut dari maksud inilah kita bisa tarik makna dari kata yang sedang kita cari maknanya.

b) Makna Paradigmatik

Dalam pencarian makna tipe selanjutnya adalah pencarian dengan menggunakan analisis paradigmatis. Maksud dari analisis paradigmatis adalah pencarian makna dari kata dengan cara mencari beberapa persamaan dari kata tersebut dan beberapa lawan dari kata tersebut. Kita diharuskan mencari beberapa kata yang masih berkaitan dengan kata yang sedang kita cari maknanya. Selain mencari persamaan untuk mendapatkan makna yang sempurna kita juga diharuskan untuk mencari lawan dari kata tersebut.

Dengan analisis seperti ini kita akan tahu posisi dari kata yang sedang dicari maknanya. Dari pengaturan posisi tersebut kita juga akan mengetahui konsep sesungguhnya dari arti kata tersebut. Dengan cara meminjam atau mengikutsertakan beberapa kata yang menjadi persamaan serta lawannya, kita akan menemukan makna dari kata tersebut sesuai apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh al-Quran itu sendiri.

Dalam penganalisisan bentuk kata dengan tipe paradigmatis kita akan disuguhkan dengan beberapa istilah penting dalam perjalanan pemahaman analisis tipe ini. Beberapa istilah tersebut diantaranya adalah; kata kunci, kata fokus dan medan semantik.

Kata kunci adalah kata-kata yang sangat penting dalam permainan peran untuk penentuan konsep dari perspektif murni al-Qur'an itu sendiri. Kata fokus adalah, kata kunci dari kata tersebut yang bertujuan untuk memberikan batasan secara konseptual dengan keluasan kata yang termuat dalam berbagai konsep lainnya. Sedangkan medan semantik ialah satu wilayah pembentukan perhubungan di antara berbagai kata dalam satu kebahasaan.¹¹⁵

2. Makna Sinkronik dan Makna Diakronik

Al-Qur'an ketika kita pahami dari sudut pandang ilmu bahasa atau linguistik merupakan salah satu bentuk karya sastra dengan kosa kata bahasa Arab. Sedangkan bahasa Arab sendiri ada sebelum al-Qur'an turun sebagai wahyu. Masyarakat Arab pra-Qur'an atau pre-Islamic memiliki perbendaharaan yang kaya sebagaimana yang tergambar dari al-Qur'an dengan banyaknya kosakata di dalamnya. Akan tetapi dalam al-Qur'an sendiri pemakaian kosa katanya sudah menggunakan medan semantik dan pengaruh penggunaan makna relasional sehingga bisa untuk makna yang dihasilkan lebih tersusun menurut konseptualistik.

Perubahan makna dalam konsep semantik sangatlah mungkin terjadi. Hal ini didasarkan pada pewarisan bahasa kepada generasi selanjutnya yang tidak selalu memungkinkan mendapatkan pemahaman akan makna seperti sebelumnya. Setiap perkembangan dalam satu peradaban akan menghasilkan pemahaman baru juga terkait linguistik yang didasarkan kepada konteks kehidupan yang ada pada masa tersebut. Karena perbedaan yang disebabkan oleh perubahan zaman atau perkembangan peradaban itu sendiri akan memberikan suatu pemahaman yang baru lagi terkait perbendaharaan kata.¹¹⁶

Sederhananya suatu peradaban akan memiliki satu sistem pemahaman bahasa sendiri. ketika peradaban tersebut mengalami perubahan atau perkembangan sangat sekali memungkinkan untuk terjadi perubahan dalam pembinaan terkait

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 20

¹¹⁶ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta:IRCISoD, 2018) h. 145

kosa kata dalam al-Qur'an juga. Karena adanya dualisme pembahasan dalam pemahaman bahasa yaitu kata dan maknanya.

Pewarisan yang terjadi kepada generasi selanjutnya dalam satu peradaban hanya berkisar pada perihal kosakata saja, sangat jarang juga terjadi dalam pewarisan sekaligus maknanya juga. Maka dari itu keilmuan mengenai bahasa terutama pada tataran semantik sangatlah diperlukan untuk memahami makna dari satu kata berdasarkan makna sejatinya. Apalagi konteksnya dalam kitab-kitab suci yang memungkinkan terjadi pemahaman yang bersifat kontekstual tidak tekstur semta.

Untuk memahami teknis pemaknaan sesuai konteks sangat diperlukan pemahaman mengenai analisis sinkronik dan Diakronik. Analisis pemaknaan tipe sinkronik ialah pemahaman terhadap aspek-aspek yang tidak memiliki satu perubahan dari kosakata tersebut, atau sederhana makna dari kata tersebut bersifat statis. Pemahaman dari konsep sinkronik hanya stag dalam satu artian saja, tidak bisa bersifat dinamis menyesuaikan konteks penggunaannya.

Sedangkan konsep diakronik ialah pemahaman arti kosa kata dengan berdasarkan waktu penggunaan kata tersebut. Sederhana konsep analisis diakronik berfokus pada historis penggunaan kata tersebut. Dalam analisis diakronik sangat memperhatikan waktu dari penggunaan kata tersebut. Makna yang dihasilkan dari analisis diakronik bersifat bebas dan bisa berubah sesuai konteks dan merubahnya dalam kekhasannya sendiri¹¹⁷

Dalam hal ini toshihiko, mempunyai pembagian masa tersendiri untuk memahami satu arti kata. Beliau membaginya menjadi tiga bagian berdasarkan zaman dari penggunaan kata yang sedang dicari maknanya tadi. tiga masa itu ialah zaman pra-Qur'anik, zaman Qur'anik dan zaman pasca qur'anik.

Hal ini dilakukan agar pemaknaan dari sato kosakata tersebut bisa dipahami secara utuh dan sempurna. Peneliti akan memberikan penjelasan terkait tiga zaman tersebut (Pra-qur'anik, Quranik dan pasca-Qur'anik) dengan rinci melalui subab-subab berikut ini. Tiga zaman tersebut adalah:

a) Pra-Qur'anik

Untuk memiliki satu pemahaman arti kata dengan melihat penggunaannya pada masa pasca qur'anik Toshihiko memberikan

¹¹⁷ Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, Terj, Agus Fahri Husein Dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 33

spesifikasi lagi menjadi tiga pembahasan berdasarkan siapa yang menggunakannya. Karena secara garis besar bisa dipahami bahasanya pemahaman pasca-qur'anik adalah pemahaman yang disandarkan pada penggunaan kata pada zaman jahiliyah dulu atau pada zaman sebelum alquran diturunkan oleh Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.

Pembagian berdasarkan siapa yang menggunakan ini dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu seperti pemahaman dari orang-orang badui yang memiliki karakter bahasa kuno dan memiliki karakter nomaden. Karena orang-orang badui dari biasanya tersebut seperti dalam bertempat tinggal mereka selalu berpindah-pindah akan memberikan pemahaman terhadap mereka yang berbeda dengan satu masyarakat yang sudah memiliki peradaban yang menetap.

Kedua, ialah penggunaan kata yang didasarkan kepada orang-orang Arab yang berada di kota atau istilah yang sering dijelaskan oleh orang-orang ukaz. Orang-orang ukaz yang dalam kesehariannya hidup sebagai pedagang di pasar akan memiliki pemahaman yang sangat kaya akan kosakata. Selain memiliki pemahamannya sendiri dengan orang-orang ukaz juga memiliki pemahaman dari orang-orang badui yang senantiasa akan melakukan satu transaksi jual beli. Sudah menjadi kewajiban bagi orang ukaz untuk memahami bahasa dari orang-orang badui juga.

Ketiga ialah, kosa kata yang digunakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Faktor utama Toshihiko Izutsu mengharuskan pemfokusan pada orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka juga ialah orang-orang yang beragama yang berjenis samawi sama halnya dengan Agama Islam. Penggunaan bahasa mereka sudah pasti terpengaruh oleh keberadaan sistem kepercayaan dari mereka sendiri yaitu Yahudi dan Nasrani. Itulah tiga pensandaran ketika mencari makna pada zaman pra-qur'anik.

Toshihiko Izutsu memberikan salah satu contoh untuk penggunaan kata tersebut berdasarkan tiga perbedaan tadi. Dulu pada zaman jahiliyah tepatnya pada orang-orang jahiliyah memiliki pemahaman terhadap kata karim sebagai kemuliaan yang dimiliki oleh

seseorang dari awal kehadirannya dimuka bumi ini. atau dalam kata lain arti karim yang dipahami oleh orang-orang pasca Islam Adalah suatu kemuliaan yang dimiliki seseorang atas dasar keturunan. Selain kepada perihal keturunan dalam masyarakat Arab pasca Islam dalam merepresentasikan kata karim ialah kepada orang-orang yang dermawan dalam artian senang membantu dengan memberi kepada orang lain.

Sering berkembangnya zaman pemaknaan arti kata karim juga mengalami perubahan. Terutama pada ihwal pasca islam masuk pada masyarakat Arab. Makna Karim yang dulu ialah satu bentuk penghormatan terhadap orang-orang yang memiliki garis keturunan yang baik mengalami perubahan menjadi orang-orang yang memiliki tingkat ketaqwaan tinggilah yang mendapatkan karim tersebut.¹¹⁸

b) Qur'anik

Masa Qur'anik bisa dipahami sebagai masa dimana al-Qur'an di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk masa Qur'anik sendiri bisa diidentifikasi dengan melihat mulai dari awal kali al-Quran diturunkan hingga terakhir kali al-Qur'an tersebut diturunkan kepada manusia. Rentang waktu itulah yang dimaksud dari masa Qur'anik.

Pada masa ini juga al-Qur'an turun sebagai bentuk revolusioner dari zaman sebelumnya dalam memahami konteks kehidupan. Banyak tuntutan-tuntutan Agama Islam yang menjadikan peradaban dari masyarakat dunia menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Selain sebagai revolusioner al-Qur'an juga turun sebagai konsep aturan yang merekonstruksi kehidupan pra Islam, yang dikenal dengan sebutan zaman Jahiliyyah. Segala aspek kehidupan terutama pada masyarakat Arab mengalami perbaikan di segala bidang dalam lentera kehidupan.

Selain revolusioner dan rekonstruksi peradaban al-Quran juga turun sebagai bentuk dari revitalisasi nilai-nilai masyarakat Arab khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Karena pada masa ini teuru satu tuntunan hidup yang memiliki nilai idealis kehidupan manusia dalam tataran keberagamaan. Dengan adanya al-Qur'an masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Arab secara

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 35-41

khususnya memiliki satu pola sistem kehidupan baru yang ber peradaban baik dan bisa dikatakan lebih sempurna dibandingkan peradaban sebelumnya.

Kitab suci al-Quran yang dijadikan pedoman hidup masyarakat muslim bisa juga dikatakan sebagai karya tulis dari peradaban Arab original. Karena secara penggunaan bahasa dalam al-Qur'an secara keseluruhan menggunakan kosakata dari bahasa Arab. Kosakata yang terkandung di dalam al-Qur'an bukan sebatas menggunakan bahasa Arab saja tetapi juga menggunakan latar belakang dari peradaban Arab pada masa itu.

Yang harus ditekankan kepada pemahaman kita walaupun bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an secara leksikal dan gramatikal sama dengan penggunaan bahasa Arab orang-orang terdahulu ketika ditelaah menggunakan konsep semantik akan menunjukkan perbedaan makna yang signifikan. Karena dengan konsep semantik, bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an memiliki keunggulan lebih ketika di tinjau dari segi medan semantik dan kata fokus serta kata kunci. Dari konsep tersebutlah makna al-Qur'an akan memiliki perbedaan dengan bahasa Arab sebelum diturunkannya al-Qur'an. Dari sini kita faham selain menjadi pedoman al-Qur'an memiliki nilai rekonstruksi bahasa juga.

Salah satu contoh yang diberikan oleh toshihiko ialah dalam penggunaan kata Allah. Allah pada zaman sebelum al-Qur'an diturunkan juga memiliki artian sebagai satu zat sesembahan. Akan tetapi posisi Allah pada masa itu (pra Qur'anik) bersifat sejajar dengan sesembahan-sesembahan lainnya. Jadi bukan berarti pada masa sebelum al-Qur'an turun masyarakat Arab tidak mengenal Allah, dia mengenal Allah sebagai sesembahan manusia yang posisinya sama dengan sesembahan lainnya seperti latta dan uzza.

Setelah al-Quran turun kepada masyarakat Arab, makna dari Allah mengalami pergeseran makna menjadi satu sesembahan manusia yang lebih tinggi dan memiliki posisi lebih sentral dibandingkan sesembahan lainnya pada masa itu. Bahkan makna dari Allah pada masa Qur'anik bisa menyingkirkan sesembahan-sesembahan lain di benak orang-orang Arab yang menganut Agama Islam. Hal ini lah yang

dijadikan sebagai bukti dari al-Quran memberikan satu konsep rekonstruksi makna.

c) Pasca-Qur'anik

Pada masa pasca Qur'anik perkembangan keilmuan linguistik mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dari perkembangan ini al-Qur'an bisa memberikan pembaharuan tentang konsep-konsep baik secara kultural maupun secara sistematis hukum. Perkembangan ini semata-mata terjadi dikarenakan pesatnya perkembangan tentang kebahasaan pada masa pasca Qur'anik.

Perkembangan dalam zaman ini lebih cenderung bergerak pada bidang-bidang yang membahas terkait satu sistem kultural agama Islam. Dimana orang-orang semakin pintar dan semakin banyak perkembangan dalam pemahaman sehingga membuat satu produk baru hasil dari perkembangan tersebut. Produk-produk baru yang dihasilkan dari Perkembangan tersebut juga diadopsi dari konsep-konsep yang berada pada al-Qur'an sendiri. Cara pengembangannya ialah dengan menggunakan substansi-substansi yang ada dalam al-Quran kemudian direlevansikan dengan kultur dari masing-masing pengembang.

Perkembangan pada masa pasca Qur'anik bagi masyarakat muslim terus menerus mengalami perkembangan yang signifikan. Pemahaman-pemahaman tentang satu konseptual dalam al-quran bermunculan dimana-mana. Terutama pada masa dinasti Abbasiyah yaitu saat dinasti yang memiliki pencapaian tertinggi di kerajaan islam dalam kuliah keilmuan. Banyak konsep-konsep bermunculan pada masa ini seperti adanya konsep teologi, tasawuf, filsafat dan siyasah atau politik.¹¹⁹

Salah satu contoh yang bisa dipakai sebagai hasil dari perkembangan ilmu kebahasaan pada masa pasca Qur'anik ialah terdapat pada penggunaan kata taqwa. Dalam sistem kepercayaan Agama Islam kata taqwa dijadikan sebagai kata kunci yang terdapat pada al-Quran. Kata Taqwa sendiri dalam al-Qur'an memiliki satu konsep pemikiran tersendiri. Karena kehausan dan pusat atau kata kunci

¹¹⁹ *Ibid.*, h.42

yang ada pada salah satu kata kunci di al-Qur'an. Jadilah kata taqwa pada masa ini mengalami perubahan-perubahan dalam maknanya.

Pada periode pra Qur'anik kata taqwa bukan lah satu kata yang dijadikan pusat dari sistem religiusitas. Kata taqwa pada masa pra Qur'anik sering digunakan untuk membuktikan suatu konsep usaha perlindungan diri dari marabahaya. Hal ini didasarkan pada syair-syair masyarakat Arab kuno atau jahiliah. Selain itu penggunaan kata taqwa pada masa pra Qur'anik juga sering digunakan kepada hewan yang melindungi dirinya dari kematian atau serangan.

Sedangkan pada masa Qur'anik atau pada masa al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mengalami pergeseran makna. Pada masa ini kata taqwa memiliki kedudukan dari makna dasar sebagai satu konsep kepercayaan kepada Allah. Atau dalam kata lain taqwa merupakan sistem kepercayaan dengan konsep monoteisme. Lebih dari itu penggunaan kata taqwa pada masa ini memiliki satu sistem konsekuensi bagi pelanggarnya pada hari akhir. Dalam kata lain kata taqwa sangat merujuk pada kekuatan Tuhan untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan manusia yang melawan konsep ketuhanan dari Allah.

Secara keilmuan linguistik kata taqwa dalam al-Quran padadasanya ketika dilihat dari segi eskatologinya ialah satu persaan takut kepada siksaan-siksaan Allah di hari akhir. Lebih dari itu kata taqwa memiliki pandangan terkait ketakutan yang teramat dalam dan tunduk patuh kepada Allah SWT. Dari sini kita bisa memahami pemaknaan kata dari taqwa pada masa Quranik Lebih merujuk kepada kekuatan Allah nanti di akhirat.¹²⁰

Terjadi pergeseran makna pada masa pasca Qur'anik dimana makna dari kata taqwa lebih terfokus pada ketaatan seorang muslim kepada Allah SWT. Pada masa ini bukan lagi berkisar pada rasa takut kepada Tuhan lagi melainkan beralih terhadap rasa takut seorang manusia kepada perintah-perintah dari Tuhannya. Secara sederhana bisa dipahami bahwa makna taqwa pada masa ini khinlngan sifat

¹²⁰ *Ibid.*, h. 262

eskatologisnya yaitu rasa kahuf atau rasa takut, menjadi ketaatan dari seorang hamba kepada tuannya¹²¹

3. Tahap Weltanschauung

Istilah lain dari Weltanschauung adalah worldview atau pragmatik dunia mengenai hal yang sedang dituju. Dalam tahap ini Toshihiko menjadikan proses terakhir untuk mengetahui makna dari sebuah kata. Dengan menggunakan pandangan masyarakat dunia terhadap kata tersebut kita tidak hanya sebatas mengetahui makna dasarnya saja akan tetapi juga mengetahui makna konsep dasar dari penafsiran masyarakat dunia tentang arti dari kosakata tersebut.¹²² Diharapkan nantinya pandangan dunia terkait penafsiran al-Qur'an tidak hanya sebatas kata dasar saja melainkan ada penyesuaian dengan beberapa konsep tadi. Dari hal ini memberikan pengertian bahwa ilmu semantik merupakan kajian ontologis yang sempurna dimana tidak hanya maknani kata dari ontologi statis saja melainkan dengan menggunakan ontologi dinamis.

Sederhananya bisa dipahami oleh kita bersama bahwasanya tahap terakhir yang diberikan oleh Toshihiko Izutsu merupakan proses pemaknaan satu arti kosakata dengan menggunakan banyak perspektif atau menggunakan perspektif mata dunia. Dengan pandangan ini diharapkan nantinya seluruh masyarakat bisa menerima arti dari kosakata tersebut secara benar dengan apa yang dimaksudkan oleh al-Quran kepada pembacanya. Karena kita ketahui bersama bahwasanya al-Quran tidak hanya diperuntukan kepada orang-orang ras Arab. Melainkan untuk semua umat manusia dimanapun dia berada.

A. Analisis Semiotik kata al-Birr dengan pendekatan Toshihiko Izutsu

1. Persamaan kata (sinonim)

Kata al-Birr dalam al-Qur'an bisa memiliki makna beragam sesuai dengan kosa kata sebelum yang menyertainya. Karena yang paling utama dalam pemahaman dari al-Qur'an ialah makna lengkap dari satu susunan kalimat. Maka dari itu Toshihiko menentukan satu analisis sintagmik agar mendapatkan pemahaman secara keseluruhan. Ada beberapa makna dari kata *al-Birr* dengan analisis Sintagmik berikut adalah makna-makna tersebut.

Pertama, makna *al-Birr* dengan taqwa. Menurut Toshihiko Izutsu dalam analisis sintagmik mengenai kata *al-Birr* dalam beberapa surat memiliki maksud dan tujuan kebiakan yang menunjukkan manusia tersebut bertaqwa kepada Allah SWT. Analisis ini didasarkan kepada beberapa potongan

¹²¹ *Ibid.*, h. 267

¹²² *Ibid.*, h. 3

ayat dari beberapa surat dalam al-Quran. Salah satunya pada surrah al-Baqarah ayat 189, Ali Imran ayat 92, al-Baqarah ayat 144.

Kedua, makna *al-Birr* dengan kebaktian terhadap orang tua. Makna *al-Birr* juga memiliki pemaknaan sebagai tindakan moral yaitu berbakti kepada orang tua. Hal ini didasarkan kepada potongan surat dalam bentuk ayat seperti, surat Maryam ayat 13, Surat maryam ayat 32. Ayat-ayat tersebut menjelaskan pesan moral kepada seorang anak untuk berbakti kepada orang tua.

Ketiga, makna *al-Birr* dengan kejujuran. Hasil dari analisis berikutnya menghasilkan satu makna *al-Birr* dengan menunjukkan makna konsep kejujuran yang dilakukan manusia merupakan satu tindakan kebaikan dan juga kebenaran. Hal ini didasarkan kepada beberapa ayat al-Qur'an berikut ini salah satunya ialah surat Mumtahanah ayat 8.

Dari analisis ini bisa memberikan penjelasan terkait makna dari kata *al-Birr* seperti tindakan kejujuran seorang manusia, perlakukan baik kepada orang tua dan tindakan kejujuran yang merupakan bagian dari kebaikan.

2. Lawan Kata (Antonim)

Toshihiko Izutsu dalam bukunya menjelaskan bahwasanya kata *al-Birr* dalam al-Qur'an memiliki kedekatan makna dengan kata *qist* atau keadilan. Maka dari itu kata pertama yang menjadi lawan dari kata *al-Birr* ialah *zulm*¹²³

Dalam surat Yunus ayat 47 dijelaskan bahwasanya *qist* memiliki kedudukan yang sama dengan *al-Birr*. Maka kata *al-Birr* secara tidak langsung bertentangan dengan kata *zulm* yang memiliki arti menganiaya. Karena dalam surat tersebut ada satu penggalan arti yang berbunyi "*tidak sedikitpun dianiyaya (zulm)*"¹²⁴.

Maka untuk lebih konkretnya arti dari kata *zulm* ialah mengacu kepada beberapa tindakan yang bersifat tidak adil atau tidak memiliki sifat adil. Kita bisa ambil contoh dari kasus ini pada problematika saksi dalam perhukuman. Dimana seorang saksi tidak boleh berat sebelah dengan pertimbangan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Dalam kata lain seorang hakim atau saksi tidak diperbolehkan memiliki sifat *zulm*.

Kata selanjutnya yang menjadi lawan kata dari kata *al-Birr* ialah kata *tafarra* yang secara bahasa berasal dari akar kata *if* yang memiliki arti mengurangi timbangan. Problematika ini ada pada surat al-Mutafifiin ayat 1-2 dimana dari ayat ini menjelaskan bahwasanya seseorang yang memiliki sifat curang akan celaka.

Definisi curang yang dituliskan dalam al-Qur'an pada surat al-Mutaffifin ialah orang yang apabila membeli barang dari orang lain yang diharuskan ada satu proses timbangan dia akan meminta untuk dipenuhi. Sedangkan ketika dia menjual barang kepada orang lain akan dikurangi dalam timbangannya. Hal ini menjadi salah satu kecurangan yang sangat dibenci oleh syariat agama atau dilarang dalam aturan Agama Islam.

¹²³ Toshihiko Izutsu, *Etika beragama dalam al-Qur'an*, Terj. Mnsuruddin Djoly (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 377

¹²⁴ *Ibid*, h.378

3. Makna Sinkronik dan Makna Diakronik

Proses selanjutnya setelah memahami makna dasar dari kata *al-Birr* untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dalam metode semantik Toshihiko Izutsu dilanjutkan dengan proses pencarian makna dari segi sinkronik dan diakronik. Secara sederhana bisa difahami bahwasanya pencarian makna sinkronik dan diakronik bertujuan untuk menjelaskan pandangan secara general mengenai satu kata dari pandangan masyarakat luas. Karena Toshihiko menjelaskan bahwasanya suatu kosa kata memiliki pandangan-pandangan dari dunia luar baik berdasarkan kultur dan paradigma masyarakat yang memandangnya.¹²⁵

Bisa difahami juga bahwasanya makna dari diakronik dan sinkronik ialah perkembangan makna dari satu kata berdasarkan pandangan-pandangan dari masyarakat. Ini karena dalam memandang satu ayat masyarakat memiliki satu paradigma yang selalu terpengaruh oleh lingkungannya masing-masing. Maka dari itu ketika masyarakat memaknai satu makna akan di pengaruhi oleh kultur dan kebudayaan dari tempat tinggal suatu masyarakat tersebut.

Untuk penjelasan mengenai makna sinkronik dan diakronik ialah sebagai berikut. Arti dari perkembangan makna dari segi sinkronik ialah suatu aspek dari kata yang tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep ataupun dari segi kosa katanya. Secara sederhannya bisa difahami bahwasanya kata sinkronik ialah satu kata yang memiliki konsep statis.

Dalam pandangannya menurut Toshihiko Izutsu bahwasanya *al-Birr* memiliki satu padangan sebagai arti dari satu keadilan dan suatu kecintaan kepada sesama makhluk. *Al-Birr* merupakan satu konsep kehidupan yang mengedepankan kedamaian diantara semua makhluk yang hidup di bumi. Bahkan Konsep *al-Birr* melebihi dari itu semua karena dari kata *al-Birr* sendiri bisa merambah kedalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Untuk penjelasan yang selanjutnya peneliti akan memberikan pemahaman terkait analisis diakronik. Analisis diakronik merupakan satu dinamika perubahan dari kosa kata yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada analisis ini arti kata akan ditinjau dari tiga perbedaan zaman. Yaitu masa pra-Qur'anik, masa Qur'anik dan Pasca Qur'anik. Dengan tiga zaman ini akan

¹²⁵ *Ibid*, h.378

memberikan peluang besar untuk para pembaca untuk memahami arti dari kosa kata secara utuh.

Priode pra-Qur'anik, maksud dari zaman pra quranik ialah zaman dimana sebelum al-Qur'an sebagai pedoman Agama Islam di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Atau juga bias dipahami sebagai zaman dimana Agama Islam belum ada dan beredar di dunia. Jadi Zaman Pra-Qur'anik yang dimaksud ialah zaman dimana orang-orang Arab belum mendapatkan sentuhan-sentuhan dari Agama Islam ataupun dari al-Qur'an.

Pada zaman ini kata al-Birr memiliki makna sebagai dermawan. Hal ini didasarkan pada kata al-Birr yang dulunya berasal dari akar kata al-barru yang berarti lautan. Orang-orang Arab terdahulu memknai al-Birr sebagai luasnya lautan yang membentang di jagat dunia ini. Ada juga orang-orang Arab pada masa sebelum Islam ada memaknai dengan arti kesalehan atau satu tindakan kebaikan dari seseorang. Atau sikap yang penuh moralistik dari seorang kepada orang lain.

Priode Qur'anik, pada masa ini kata al-Birr memiliki pergeseran makna dimana seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti pada paragraf sebelumnya. Kata al-Birr pada zaman Quran'ik secara konseptual menjelaskan suatu perbuatan baik atau menjelaskan satu konsep kebaikan yang senada dengan *al-Tawassu fi fi'lil khair* atau membiasakan diri pada perbuatan baik.

Pada masa ini makna al-Birr memiliki tiga makna yang didasarkan pada beberapa ayat al-Qur'an yang memuat kata al-Birr dalam tulisannya. Untuk makna yang pertama ialah satu hubungan baik atau as-sillah. Konsep ini terdapat pada surat al-Baqarah ayat 224. Untuk memaknai yang kedua ialah berartikan satu ketaatan atau at-ta'ah. Hal ini didasarkan kepada surat al Ma'idah ayat 2. Pada zaman ini makna al-Birr yang tadinya hanya bermakna satu perbuatan moral yang positif bergeser menjadi satu kegiatan dari seseorang yang menunjukkan ketaatan dirinya kepada seorang tuan.

Dan untuk makna yang ketiga dalam al-Qur'an menjelaskan bahwasanya kata al-Birr dalam al-Qur'an memiliki makna yang sejalan dengan makna taqwa. Hal ini didasarkan terhadap beberapa ayat seperti al-Imran ayat 3 dan lain sebagainya. Dalam hal ini makna al-Birr mengalami pergeseran makna yang tadinya hanya berartikan satu tindakan yang penuh dengan nilai-nilai moral kebaikan, dengan adanya satu kajian dalam al-Qur'an yang sama-sama menjelaskan kata al-Birr dengan makna yang beda yaitu konsep ketaqwaan. Secara dasar bisa difahami

bahwasanya taqwa merupakan satu perbuatan manusia dimana dia sangat takut akan melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh atasannya.¹²⁶

Priode Pasca Quranik, untuk zaman pasca Qur'anik ialah zaman dimana setelah Agama Islam turun beserta al-Qur'an sebagai pedomannya. Untuk penjelasan pada zaman ini terkait makna dari al-Birr semakin luas lagi. Pada masa ini al-Birr lebih bersifat kontekstual lagi dan memiliki makna yang sangat variatif. Salah satu makna yang terkandung dalam kata al-Birr pada zaman pasca Qur'anik ialah sebagai berikut:

a. Menepati Janji

Untuk makna al-Birr kaitannya dengan konsep penetapan janji terdapat pada surat al-Baqarah ayat 27. Dimana dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya manusia haruslah memanfaatkan satu anugerah bawaan dari lahirnya untuk memiliki satu kompetensi dalam bidang intelektual. Karena sejatinya manusia memiliki satu pemahaman terhadap kehendak dari Tuhan yang berbeda-beda dengan manusia lainnya. Maka dari itu manusia harus bisa menggunakan kemampuan intelektualnya untuk dapat menangkap satu kehendak dari Tuhan dengan Ikhlas, sebagai bentuk penepatan janji telah diberi akal sehat.

Secara sederhana mungkin bisa kita fahami bahwasanya arti al-Birr dalam al-Quran memiliki makna sebagai manusia yang sudah dianugerahi kemampuan dari sejak lahir maka kita harus menepati janji kita sebagai manusia untuk menggunakan kemampuan tersebut kepada Allah SWT.

b. Bersabar

Bersabar merupakan salah satu bentuk konsep yang dimiliki oleh kata al-Birr. Dimana satu tindakan bersabar merupakan satu perbuatan yang baik yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam hidupnya. Untuk mendapatkan satu penjelasan tersebut peneliti akan memberikan penjelasan bahwasanya kata al-Birr juga memiliki persamaan atau bisa dimaknai dengan satu perbuatan sabar. Hal ini tertuang pada surat al-Baqarah ayat 177. Dimana dalam ayat ini berusaha untuk memberikan penjelasan kepada semua manusia bahwasanya kita harus selalu menahan diri atau bersabar pada saat kemalangan

¹²⁶ *Ibid*, h. 379

menghampiri kita dan harus bersabar apabila saat kesukaran juga mendatangi kehidupan kita.

4. Pandangan Dunia Terkait Arti Kata al-Birr

Al-Birr atau suatu kebaikan yang sejati merupakan suatu tindakan manusia dengan manusia lainnya pada kehidupan sehari-hari. Banyak sekali kegiatan yang bisa dipilih sebagai satu kebaikan yang sudah dicontohkan dari kata al-Birr dalam al-Qur'an. Karena secara rinci kata al-Birr merupakan satu kebaikan yang sejati yang bisa dilakukan oleh semua orang tanpa terkecuali. Semua orang bisa berbuat baik terhadap sesamanya entah orang tersebut beragama apa dan memiliki latar belakang apa.

Salah satu bentuk kesalehan yang ada pada kata al-Birr ialah dengan cara saling membantu kerabat terdekat kita dengan cara memberikan harta kita, sebagaimana yang sudah dituturkan dalam Q.S al-Baqarah/2:177. Dari penafsiran ayat ini mayoritas ulama menjelaskan bahwasanya arti dari *wa ata al-mala 'ala hubbihi*, ialah dengan merujuk kata ganti lafad hubihhi pada kata al-mal. Karena dengan merujuk kata hubih pada mall memiliki artian "dan memberikan hartanya betapapun ia mencintainya yakni membutuhkan hartanya"

Secara gamblang kita dapat memahami bahwasanya perilaku beramal kepada orang yang tidak mampu atau kepada orang yang membutuhkan walupun diri kita sangat mencintai harta kita, dapat menunjukkan satu bentuk ketaatan diri kita kepada manusia lainnya. Untuk beberapa perlakuan yang lainnya ialah sebagai berikut:

1. Kesalehan Sosial Terhadap Kerabat

Kesalehan sosial terhadap kerabat bisa dilakukan dengan memberikan sejumlah harta dalam bentuk sedekah kepada mereka. Yang dimaksud kerabat dekat adalah orang yang punya hubungan dekat sebab nasab dari orang tua atau kakek nenek. Kerabat adalah orang yang paling utama untuk diberi sedekah. Berdasarkan hadis nabi, "Sedekah untuk orang miskin hanyalah sedekah biasa, namun sedekah untuk kerabat yang masih punya hubungan darah memiliki dua fungsi, yaitu sedekah dan menjalin hubungan baik". Karenanya tidak mengherankan jika di banyak tempat al-Qur'an menyeru umatnya untuk berbuat baik terhadap kerabatnya¹²⁷

2. Kesalehan Sosial Terhadap Anak Yatim

Q.S. al-Baqarah/2: 220 memberi tips bagaimana memperlakukan anak yatim. Saat nabi ditanya oleh para sahabat tentang hal itu turun ayat al-Qur'an

¹²⁷ Ismail Ibnu Katsir, *al-Tafsir al-Qur'an al-'Azdim*. h.231

“qullahum khayr” (Katakanlah: “memperbaiki keadaan mereka adalah yang terbaik”). Namun, perlu diperhatikan bahwa pemberian sedekah kepada anak yatim yang belum baligh tidak dianjurkan secara langsung kepada anak tersebut, namun hendaknya diberikan kepada walinya atau lembaga yang mengasuh mereka. Sedangkan bagi yatim yang sudah baligh, pemberian bantuan bisa langsung diberikan kepadanya.¹²⁸

3. Kesalehan Sosial Terhadap Ibnu sabil

Ungkapan ibn sabil, menurut Muhammad Asad, berarti siapa saja yang jauh dari tempat tinggalnya, terutama seseorang yang disebabkan oleh kondisi ini tidak memiliki sarana penghidupan yang memadai. Dalam pengertiannya yang lebih luas, istilah ini dalam pandangan Asad menggambarkan orang yang, dengan alasan apapun, tidak sanggup pulang ke rumah, baik secara temporal maupun permanen: misalnya, seorang buangan politik atau pengungsi.¹²⁹

¹²⁸ Muhammad Asad, *The message of the Qur'an*, (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980) h.48

¹²⁹ *Ibid*, h.36

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Demikian penjelasan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul *Makna Kata al-Birr dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Isutzu)* sesuai rumusan masalah yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya:

Pertama, Metode Penafsiran semantik Toshihiko Izutsu menggunakan metode proses pencarian makna kosa kata yang terdapat dalam al-Qur'an dengan cara mencari makna dasar atau makna yang melekat dalam sebuah kata. Kemudian setelah mendapatkan makna dasar, dilakukan pencarian makna relasional dengan menggunakan beberapa analisis yang diantaranya adalah analisis sintagmik dan paradigmatis. Setelah mendapatkan makna relasional dengan hasil analisis, maka yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan pencarian makna sinkronik atau makna yang bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep maupun segi kosa kata. Pasca proses tersebut, langkah yang dilakukan adalah melakukan pencarian makna diakronik atau makna dari kosa kata yang selalu mengalami perubahan dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Lalu yang terakhir yakni melakukan pencarian makna weltanschauung atau pandangan umum tentang makna dari kosa kata tersebut.

Kedua, analisis mengenai kata *al-Birr* memakai metode pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yakni, Makna dasar dari kata *al-Birr* ialah kebenaran atau kebaikan. Diartikan kebenaran dikarekan kata *al-Birr* berasal dari suku kata *barra-ya barru* yang secara bahasa bisa diartikan dengan kebenaran atau benar. Sementara diartikan sebagai kebaikan dikarenakan kata tersebut dalam pemaknanya sangatlah dekat dengan arti kata *salih*. Kedua arti tersebut memiliki keterkaitan yakni sama-sama berupa suatu tindakan moral. Karena kebaikan secara umum juga merupakan bagian dari kebenaran. Sedangkan makna sinkronik atau relasional dari kata *Al-Birr* dengan analisis sintagmik dan paradigmatis yakni berarti ketaqwaan kepada Allah SWT sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 189, Ali Imran ayat 92, al-Baqarah ayat 144. Berarti pengabdian diri kepada kedua orang tua sesuai dengan surat Maryam ayat 13 dan 32. Kemudian bermakna kejujuran yang dilakukan manusia merupakan satu tindakan kebaikan dan juga kebenaran sesuai dengan surat Mumtahanah ayat 8. Di sisi lain lawan kata dari kata *al-Birr* yakni kata *zulm* yang memiliki arti menganiaya seperti yang dijelaskan dalam surat Yunus ayat 47. Tidak

hanya itu, lawan kata dari kata al-Birr juga kata *tafarra* yang berarti mengurangi timbangan seperti dalam surat al-Mutafifiin ayat 1-2. Makna diakronik dari kata al-Birr menjadi tiga periode yang diantaranya *Priode pra-Qur'anik*, Pada zaman ini kata al-Birr memiliki makna sebagai dermawan. Hal ini didasarkan pada kata al-Birr yang dulunya berasal dari akar kata al-Barru yang berarti dermawan. *Priode Qur'anik*, pada masa ini kata al-Birr memiliki pergeseran makna menjadi tiga makna yakni makna yang pertama ialah satu hubungan baik atau as-sillah sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 224. Makna yang kedua ialah berartikan satu ketaatan atau at-ta'ah sesuai dengan surat al-Ma'idah ayat 2. Dan yang terakhir makna ketiga yakni sejalan dengan makna taqwa. Kemudian *Priode Pasca Quranik* Pada masa ini al-Birr lebih bersifat kontekstual lagi dan memiliki makna yang sangat variatif diantaranya adalah sebagai berikut: menepati janji seperti yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat (27) dan bermakna sabar seperti yang tertuang pada surat al-Baqarah ayat 177. Sementara pandangan dunia atau pandangan umum mengenai makna kata Al-Birr yaitu suatu kebaikan yang sejati merupakan suatu tindakan manusia dengan manusia lainnya pada kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kesalehan yang ada pada kata al-Birr ialah dengan cara saling membantu kerabat terdekat kita dengan cara memberikan harta kita, sebagaimana yang sudah dituturkan dalam Q.S al-Baqarah/2:177.

B. Saran

Demikian dalam upaya membumikan dan mengimplementasikan kitab Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup sekaligus sumber inspirasi ilmu pengetahuan. Maka sangat di perlukan sebuah upaya penggalian ilmu pengetahuan dari kitab suci al-Qur'an dengan cara membedah dan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, untuk memperjelas maupun menggali mengenai pesan moral atau idea dalam al-Qur'an penting bagi para mufassir untuk membangun kerangka berpikir secara logis dan objektif dalam penafsiran al-Qur'an dengan cara menggunakan metode atau ilmu lain salah satunya seperti metode semantik yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu. Dengan begitu, hasilnya akan berimplikasi pada penafsiran yang bersifat rasional dan relevan dengan perkembangan zaman.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT karna berkat rahmat, ridho dan kuasanya peneliti telah mampu menyelesaikan penelitian dan menyusunnya dalam bentuk skripsi ini. Peneliti ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendo'akan dan membantu memudahkan proses penyusunan skripsi ini.

Demikian akhirnya peneliti sampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dengan ketulusan hati atas kekurangan dalam penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan oleh peneliti guna sebagai acuan perbaikan serta sebagai bahan proses menuju progresifitas peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya. Semoga hasil dari penelitian skripsi ini dapat memberi manfaat baik bagi peneliti maupun penikmat bagi yang membacanya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *“Linguistik Umum”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Abdul Chaer, *“Linguistik Suatu Pengantar”*, (Bandung: Angkasa, 1993).
- Abdul Chaer, *“Pengantar Semantik Bahasa Indonesia”*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013).
- Abdullah, Hana Sulaiman Abu Dawud, *Al-Birru fi al-Qur’an al-Karim (Dirasah Maudlu’iyah)*, Tesis, Mekkah: Universitas Umm al-Qura, 1426 H.
- Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar Ibn Muhammad Al-Zamakhshariy, *Al-Kasysyaf*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas’ud Al-Baghawi, *Ma’alim al-Tanzil*, Jilid 1, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas’ud Al-Baghawi, *Ma’alim al-Tanzil*, Jilid 2 (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010).
- Ahmad Mujahid, *Makna Sinkronik-Diakronik Kata Ushr Dan Yusr Dalam Surat Al-Insyirāh*, Relegia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 22.1 2019.
- Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2018).
- Al-Fatih, M, Suryadilaga, *“Metodologi Ilmu Tafsir”*, (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Almirzanah, Syafaatun, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam: Reader*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt Alfaz al-Qur’an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009).
- Al-Sya’rawi, Mutawalli, *Tafsir al-Sya’rawi*, Kairo: Dar Ikhbar al-Yaum, 1991.
- Aminuddin, *“Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna”*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, Cet. IV, 2011).
- Andi Rosadisastra, *“Metode Tafsir Ayat-ayat Sains & Sosial”*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. I.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Asad, Muhammad, *The message of the Qur’an*.
- Asep, Muhammad Pajaruddin *Konsep Munafik Dalam Al-Qura’an (Analisa Semantik Toshihiko Izutsu)*, Fakultas Ushuluddin, Semarang UIN Syarif Hidayatullah 2018.

- Azima, Fauzan, *Semantik Al-Qura'an; Sebuah Metode Penafsiran, Tajdid*, 1 (1) April 2017.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Aziz Anwar Fachrudin, *Pengantar Sejarah Dan Mazhab Linguistik Arab*, Sidoarjo: CV. Lisan Arabic, 2017.
- Aziz Fahrurrozi, "Memahami Ajaran Pokok Islam Dalam al-Qur'an Melalui kajian Semantik", (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2004).
- Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Management Communication*, Ter. Cahya W, Yogyakarta: Bentang, 2008.
- Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004)
- Dewa, I Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Semantik Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2008).
- Enoh, "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al- Qur'an (Analisis Konseptual terhadap Ayat ayat Al-Qur'an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan)", dalam jurnal *MIMBAR*, Vol. XXIII, No. 1, tahun 2007.
- Fachrurrozi, A, 2004, *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Alquran Melalui Kajian Semantik*, Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru.
- Fakhr, Muhammad al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gayb*, jld. V, (Beirut: dar al-Fikr, 1981).
- Faturrohman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Jakarta: tesis UIN Syarif Hidayatulloh, 2010).
- Fatimah , T. Djajasudarma, "Semantik 1; Pengantar ke Arah Ilmu Makna", (Bandung: Erasco, 1993).
- Fuad, Muhammad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufaharas li Alfaz al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadist, 1364 H).
- Guntur, Henry, Tarigan, "Pengajaran Semantik", (Bandung: CV. Angkasa, 2015).
- Hamid, Idris, Muhammad Ali, *Al-Birru fi al-Qur'an wa Asaruhu fi Hayati al-Mukallafin* , dalam Jurnal Univ. Al-Malik Sa'ud, *Al-'Ulum al- Tarbawiyyah wa al-Dirasat al-Islamiyyah*, Vol. 17, tahun 2004.
- Hasan, Iqbal, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

- Ibnu, Ismail, Katsir, *al-Tafsir al-Qur'an al-'Azdim*.
- Izutsu, Toshihiko, *Etika beragama dalam al-Qur'an*, Terj. Mnsuruddin Djoly (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).
- Izutsu, Toshihiko, "*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*", pent. Agus Fehri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Jazeri, Mohammad, "*Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*", (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013).
- Kholison, Mohammad, *Semantik Bahasa Arab*, (Sidoarjo : CV.Lisan Arabi, 2016).
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Manzur, Ibn, *Lissan al-'Arab*.
- Matsna, Moh., "*Kajian Semantik Arab; Klasik dan Kontemporer*", (Jakarta: Kencana, 2016).
- Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Muhammad, Jalāluddīn bin Ahmad al-Mahalliy dan Jalāluddīn Abd al-Rahman bin Abū Bakar al-Suyūthiy, *Tafsir Jalālain* cet. I. Dar al-Hadits Kairo-Mesir, t.th.
- Mukhtar, Ahmad Umar, *Ilm al-Dalālah*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1998)
- Nur, M., Kholis Setiawan, "*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*", (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), Cet. II.
- Parera, "*Teori Semantik*", (Jakarta: Erlangga, 2004).
- Pateda, Mansoer, "*Semantik Leksikal*", (Jakarta: Rineka Cipta: 2010).
- R., James, Hurford, dkk, "*Semantics a Coursebook*", (New York: Cambridge University Press, 2007).
- Subagyo, P., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta. 1991.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiono, Sugeng, "*Lisan dan Kalam; Kajian Semantik al-Qur'an*", (Yogyakarta: Suka Press, 2009).
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Tahrir, Muhammad, Ibn 'Asyur, *Tafsir wa al-Tanwir*, jld. II, (Tunisia: a;-Tunisiyyah li Nasyr, 1984).
- Tim Penulis Rosda, "*Kamus Filsafat*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995).

- Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Ullmann, Stephen, “*Pengantar Semantik*, terj. Sumarsono”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Ullman, Stephen, “*Semantics an Introduction to the Science of Meaning*”, terj. Sumarsono, “*Pengantar Semantik*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. V, 2014).
- W., John, Creswell, *Reseaech Desugn, Qualitive Quantitative and Mixed Methods Approaches*, penerjemah: Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qura'an; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Yusoff, Che, Che Mamat, *Konsep al-Birr Mengikut al-Qur'an*, dalam jurnal *Islamiyyat: Jurnal Antara bangsa Pengajian Islam*, No. 10, tahun 1989, ISSN 0216-5636.

BIODATA PENELITI

A. Identitas Diri

Nama : Sulthon Hidayat
Tempat & Tanggal Lahir : jepara 07 juli 1991
Alamat : Kalipucang wetan rt09/02kec welahan jepara
Nomor HP : 089656707600
Email : sulthon823@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD 02 Kalipucang wetan
2. MTS nurul islam kriyan kalinyamatan
3. MAN pakem sleman
4. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

C. Riwayat Organisasi

1. PMII Rayon Ushuluddin dan Humaniora
2. Komisi A Senat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2016-2017
3. JHQ
4. ULC

Semarang, 20 Maret 2022

Sulthon Hidayat
NIM. 1504026087